ETIKA HIDUP BERTETANGGA

Sapto B. Arisandi, S.Ag

Safinah.id

ETIKA
HIDUP
BERTETANGGA

Sapto B. Arisandi, S.Ag

Judul :
ETIKA HIDUP BERTETANGGA

Penulis :
Sapto B. Arisandi, S.Ag

Desain Sampul :
Ammar Fauzan

Tata Letak :
Ammar Fauzan

Didistribusikan oleh :
Safinah.id

Dipublikasikan Online : 2021

E-book ini dibagikan gratis untuk umum
dan tidak untuk diperjual-belikan.

Daftar Isi

Daftar Isi iv

Mukadimah xii

Pasal Pertama : Hidup Bertetangga Fitrah Manusia 1

Pasal Kedua : Orang Terdekat Kita Adalah Tetangga 4

Pasal Ketiga : Tetangga Paling Tahu Tentang Kita 7

Pasal Keempat : Siapakah Tetangga Itu? 10

a. Definisi tetangga 10

b. Pembagian tetangga 11

1. Tetangga yang hanya memiliki satu hak; yakni hak tetangga. 12

2. Tetangga yang memiliki dua hak; hak nasab dan hak tetangga. 12

3. Tetangga yang memiliki dua hak; hak Islam dan hak tetangga. 13

4. Tetangga yang memiliki tiga hak; hak nasab, hak Islam dan hak tetangga. 14

c. Batasan tetangga 16

Pasal Kelima : Anjuran Memilih Tetangga Yang Baik 18

Pasal Keenam : Tetangga Baik Pelengkap Kebahagiaan 21

a. Jibril senantiasa mengulang wasiat ini.....24
b. Hampir-hampir terhitung sebagai keluarga dekat 26
c. Tetangga barometer iman seseorang 28
d. Dosa mencuri dilipatgandakan.....29
e. Dosa berzina dilipatgandakan 30
f. Tidak mengeraskan bacaan Al-Qur'an 33
g. Hak syuf'ah 35
Pasal Kedelapan : Adab - Adab Bertetangga.....38
a. Menjawab salam.....38
b. Memenuhi undangan 38
c. Tidak menyakiti tetangga.....41
d. Peka terhadap kondisi tetangga 42
f. Menjaga kehormatan dan menutup aibnya 44
g. Mendahulukan tetangga terdekat 45
h. Berlaku baik meski pada tetangga kafir.....46
k. Menjenguk kala sakit.....49
l. Mengurus jenazah tetangga 50
m. Tidak pelit meminjami barang 51
n. Saling mendoakan kebaikan.....52
o. Saling berkasih sayang 53
p. Berbagi makanan.....54

q. Saling memberi hadiah 55
Pasal Kesembilan : Dosa-Dosa Bertetangga 57
a. Ghibah 60
b. Namimah 62
c. Dengki 62
d. Balas dendam 64
e. Menyakiti dengan lisan 65
f. Buruk sangka 66
g. Tidak bertegur sapa 68
h. Mencari-cari aib tetangga 69
i. Menguping pembicaraan 70
j. Mengintip rumah tetangga 71
k. Masuk rumah tetangga tanpa izin 72
l. Menggeser batas tanah 73
m. Ghasab 74
n. Menghalangi jalan 76
o. Menyumbat jalan air 77
s. Menyebar rahasia ranjang 82
t. Bercanda dengan tema asusila 83
u. Membela kesalahan anak 84
v. Menakut-nakuti tetangga 85
w. Membiarkan pohon yang merusak 86

y. Memelihara anjing rumahan 89
Pasal Kesepuluh : Mendulang Pahala Dari Tetangga....92
a. Bersabar atas keburukan tetangga 92
b. Meminjami, menangguhkan, membebaskan.....94
c. Memaafkan kesalahan.....98
d. Balas dengan kebaikan 101
e. Posisikan tetangga seperti diri kita sendiri 102
f. Berdakwah kepada tetangga.....103
Pasal Kesebelas : Kisah Teladan Dalam Bertetangga..105
Pasal Keduabelas : Doa-Doa Terkait Hidup Bertetangga 108
a. Doa agar dijauhkan dari tetangga jelek 108
b. Doa ucapan selamat atas kelahiran 108
c. Doa ucapan selamat atas pernikahan.....109
d. Doa jika diberi makanan.....110
e. Doa menjenguk tetangga sakit.....110
f. Doa melihat musibah tetangga 111
g. Mendoakan kebaikan bagi tetangga 112
Daftar Pustaka.....113

Pembahasan Dalam Buku Ini

Pasal Pertama : Hidup Bertetangga Fitrah Manusia

Pasal Kedua : Orang Terdekat Kita Adalah Tetangga

Pasal Ketiga : Tetangga Paling Tahu Tentang Kita

Pasal Keempat : Siapakah Tetangga Itu?

a. Definisi tetangga
b. Pembagian tetangga
c. Batasan tetangga

Pasal Kelima : Anjuran Memilih Tetangga Yang Baik

Pasal Keenam : Tetangga Baik Pelengkap Kebahagiaan

Pasal Ketujuh : Besarnya Hak Tetangga

a. Jibril senantiasa mengulang wasiat ini
b. Hampir-hampir terhitung sebagai keluarga dekat
c. Tetangga barometer iman seseorang
d. Dosa mencuri dilipatgandakan
e. Dosa berzina dilipatgandakan
f. Tidak mengeraskan bacaan Al-Qur'an

g. Hak syuf'ah

Pasal Kedelapan : Adab - Adab Bertetangga

a. Menjawab salam
b. Memenuhi undangan
c. Tidak menyakiti tetangga
d. Peka terhadap kondisi tetangga
e. Membantu kebutuhannya
f. Menjaga kehormatan dan menutup aibnya
g. Mendahulukan tetangga terdekat
h. Berlaku baik meski pada tetangga kafir
i. Izin meninggikan bangunan
j. Saling menasihati
k. Menjenguk kala sakit
l. Mengurus jenazah tetangga
m. Tidak pelit meminjami barang
n. Saling mendoakan kebaikan
o. Saling berkasih sayang
p. Berbagi makanan
q. Saling memberi hadiah

Pasal Kesembilan : Dosa-Dosa Bertetangga

a. Ghibah
b. Namimah
c. Dengki
d. Balas dendam
e. Menyakiti dengan lisan

f. Buruk sangka
g. Tidak bertegur sapa
h. Mencari-cari aib tetangga
i. Menguping pembicaraan
j. Mengintip rumah tetangga
k. Masuk rumah tetangga tanpa izin
l. Menggeser batas tanah
m. Ghasab
n. Menghalangi jalan
o. Menyumbat jalan air
p. Membuat bising tetangga
q. Membuat polusi udara
r. Sombong dengan dunia
s. Menyebar rahasia ranjang
t. Bercanda dengan tema asusila
u. Membela kesalahan anak
v. Menakut-nakuti tetangga
w. Membiarkan pohon yang merusak
x. Dosa memelihara hewan
y. Memelihara anjing rumahan

Pasal Kesepuluh : Mendulang Pahala Dari Tetangga

a. Bersabar atas keburukan tetangga
b. Meminjami, menangguhkan, membebaskan
c. Memaafkan kesalahan
d. Balas dengan kebaikan

e. Posisikan tetangga seperti diri kita sendiri
f. Berdakwah kepada tetangga

Pasal Kesebelas : Kisah teladan dalam bertetangga

Pasal Keduabelas : Doa-Doa Terkait Hidup Bertetangga

a. Doa agar dijauhkan dari tetangga jelek
b. Doa ucapan selamat atas kelahiran
c. Doa ucapan selamat atas pernikahan
d. Doa jika diberi makanan
e. Doa menjenguk tetangga sakit
f. Doa melihat musibah tetangga
g. Mendoakan kebaikan bagi tetangga

Mukadimah

Alhamdulillah. Segala puji syukur bagi Allah *Azza wa Jalla* yang telah memberikan taufik dan kemudahan bagi penulis dalam menyelesaikan buku ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan bagi baginda Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* berserta keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa mengikuti jejak beliau hingga akhir zaman. *Amma ba'du*.

Dengan pertolongan Allah semata, akhirnya buku ini pun selesai disusun oleh penulis, tentunya dengan segala kekurangan yang sudah menjadi sunatullah dan sebuah keniscayaan. Maka hamba yang fakir ini, memohon kepada Allah *Azza wa Jalla*, dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya yang Maha Mulia, yang jika diminta dengannya nicaya Dia akan mengabulkan, agar amalan ini benar-benar tulus karena-Nya, sekaligus menjadi pemberat

timbangan kebaikan bagi penulis, dan orang-orang yang ikut menyebarkan dan membacanya di akhirat kelak. *Amiin*.

Cileungsi, 18 Shafar 1439 H
7 November 2017

Penyusun
al-Faqir ila Maghfirati Rabbihi
Abu Ukasyah Sapto B. Arisandi, S.Ag

Pasal Pertama : Hidup Bertetangga Fitrah Manusia

Sejak pertama kali diciptakan, manusia sudah memiliki kecenderungan untuk hidup bersama dengan sejenisnya.

Ibnu Katsir *rahimahullah* menyebutkan, "...Setelah Iblis dikeluarkan dari surga, sementara Adam menetap di dalamnya, maka Adam pun berjalan-jalan di dalam surga (seorang diri) dalam keadaan kesepian, karena tidak memiliki pasangan yang membuatnya merasa tenteram..."[1]. Hingga Allah menciptakan untuknya seorang istri yang dapat menemani hidupnya.

Itulah fitrah yang dimiliki manusia, senang hidup bersama, berbaur, berkelompok dan bermasyarakat. Jika pun ada seorang manusia yang ingin hidup menyendiri, maka besar

[1] Tafsir Ibnu Katsir, 1/234

kemungkinan hal tersebut karena adanya gesekan atau ketidak cocokan antara cara pandang hidupnya dengan masyarakat tempatnya tinggal.

Bila tidak demikian, maka sudah barang tentu seorang manusia lebih senang bersosialisasi dengan orang-orang yang sama cara berpikirnya, sama kegemarannya, dan sama persepsinya.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

الْأَرْوَاحُ جُنُودٌ مُجَنَّدَةٌ فَمَا تَعَارَفَ مِنْهَا ائْتَلَفَ وَمَا تَنَاكَرَ مِنْهَا اخْتَلَفَ

"*Ruh-ruh manusia bagai pasukan yang berkelompok-kelompok, ruh manapun yang saling memiliki kecocokkan maka akan dapat bersatu,*

dan ruh manapun yang tidak memiliki kecocokkan maka akan bercerai."[2]

Bertolak dari fitrah inilah, hidup bertetangga menjadi sebuah keniscayaan bagi manusia. Dan Islam memiliki sebaik-baik pedoman dalam mengatur adab-adab hidup bertetangga dan bermasyarakat.

[2] HR. al-Bukhari no. 3336 dan Muslim no. 2638

Pasal Kedua : Orang Terdekat Kita Adalah Tetangga

Keluarga adalah orang terdekat secara nasab, namun kedekatan ini kadang tidak disertai dengan kedekatan jarak tempat tinggal mereka. Betapa banyak seorang membutuhkan keluarganya dalam kondisi darurat, namun jauhnya jarak yang harus ditempuh, menghalangi mereka untuk secepatnya melakukan pertolongan pertama.

Tetangga adalah solusi dari permasalahan tersebut. Dimana tetangga adalah orang pertama yang dapat kita mintai pertolongan dalam kondisi darurat. Peran tetangga sama urgennya dengan peran keluarga.

Sulaiman bin Dinar *rahimahullah* berkata, "Tidakkah engkau tahu, bahwa tetangga memiliki hak yang sama seperti kerabat dekat?."[3]

Semakin dekat jarak tempat tinggal mereka dengan rumah kita, maka semakin besar pula hak mereka atas kita. Syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di *rahimahullah* menjelaskan, "Semakin dekat tempat tinggal tetangga, maka semakin besar pula hak mereka. Sehingga sudah sepatutnya bagi setiap orang untuk mempererat tetangganya dengan memberikan hadiah, sedekah, berdakwah kepada mereka, berlemah lembut dalam ucapan dan perbuatan, serta tidak menyakiti mereka dengan lisan maupun kelakuan kita."[4]

Karena alasan inilah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan Aisyah *radhiallahu 'anha* untuk mengutamakan tetangga terdekatnya dalam pemberian hadiah.

---

[3] *Hilyatu al-Auliya*, 3/237
[4] *Taisir al-Karim ar-Rahman*, hal. 178

Aisyah *radhiallahu ‘anha* berkata, “Wahai Rasulullah sesungguhnya saya memiliki dua orang tetangga, kepada siapa kiranya saya berikan hadiah?. Beliau *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab, “*Kepada orang yang pintunya paling dekat dengan rumahmu*.”[5]

[5] HR. al-Bukhari no. 2259, 2595, 6020

Pasal Ketiga : Tetangga Paling Tahu Tentang Kita

Seorang manusia mampu bersandiwara dalam menampakkan kebaikan perangai dan tabiatnya kepada orang lain selama beberapa saat, namun dalam jangka waktu yang lama, mustahil baginya untuk melakukannya. Pasti pembawaan dasarnya, akan mendorong dirinya untuk berkarakter dan berwatak sebagaimana aslinya.

Karena terlalu seringnya berinteraksi dan bermuamalah, pun dalam jangka waktu yang lama, tetangga tentu sangat tahu akan kepribadian kita, tahu tentang karakter kita, dan cara kita bermuamalah dengan mereka.

Saat mereka mengeluh akan jeleknya perangai kita, itu pertanda bahwa perangai kita memang jelek. Dan saat mereka merasa senang dengan muamalah kita, maka itu suatu alamat bahwa kita memiliki pembawaan yang baik.

Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'ahu* berkata, "Seorang lelaki mendatangi Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* dan berkata, 'Bagaimana saya tahu, bahwa saya berkelakuan baik atau saya berkelakuan jelek?.' Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab,

إِذَا سَمِعْتَ جِيرَانَكَ يَقُولُونَ قَدْ أَحْسَنْتَ فَقَدْ أَحْسَنْتَ وَإِذَا سَمِعْتَهُمْ يَقُولُونَ قَدْ أَسَأْتَ فَقَدْ أَسَأْتَ

"*Jika kamu mendengar para tetanggamu berkomentar bahwa kamu telah berlaku baik, maka sesungguhnya kamu memang telah berlaku baik. Dan jika kamu mendengar bahwa mereka berkomentar kamu berlaku buruk, maka sungguh kamu telah berlaku buruk*."[6]

Umar bin al-Khattab *radhiallahu 'anhu* berkata, "Jika ada seorang lelaki dipuji (akhlaknya) oleh tetangganya, sahabatnya, dan

[6] HR. Ahmad, 6/357 dan Ibnu Majah no. 4222. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 1327

keluarganya maka tidak perlu ragu lagi akan kebaikan perangainya."[7]

[7] *Syarhu as-Sunnah*, 13/73

Pasal Keempat : Siapakah Tetangga Itu?

a. Definisi tetangga

Tetangga menurut definisi KBBI ialah, orang (rumah) yang rumahnya berdekatan atau sebelah-menyebelah, atau orang yang tempat tinggalnya (rumahnya) berdekatan.

Sedangkan menurut Lisanul Arab, tetangga yang bahasa Arabnya adalah *al-Jaar* (الجار) dan jamaknya *al-Jiiran* (الجيران) merupakan kata turunan dari kata *al-Jiwaar* (الجوار) yang merupakan mashdar daripada *fi'il Jaawara - Yujaawiru* (جاور – يجاور) yang bermakna membersamai dengan cara bersebelahan. Dikatakan *Jaaruka* (جارك) yakni orang yang senantiasa (hidup) bersebelahan denganmu.[8]

[8] Lihat *Lisan al-Arab*, hal. 722

Ditinjau secara bahasa, *al-Jaar* (tetangga) ini luas cakupannya, tidak terbatas pada orang-orang yang rumahnya berada di dekat rumah kita, namun bisa diinterpretasikan pula pada orang-orang yang dekat tempatnya dari kita dalam konteks lain, semisal rekan sekantor yang meja kerjanya berdekatan dengan kita, atau pemilik kios yang bersebelahan dengan kios kita, dan bahkan pesaing bisnis sekalipun jika rukonya berada disamping ruko kita, tetap terhitung sebagai tetangga.

Berkata al-Imam asy-Syafi'i *rahimahullah*, "Siapa pun pemilik badan, yang badannya itu berdekatan dengan orang lain, maka bisa disebut sebagai *al-Jaar* (tetangga)."[9]

b. Pembagian tetangga

Adapun tetangga ditinjau dari haknya terbagi menjadi empat macam :

[9] *al-Mausu'ah al-Kuwaitiyah*, 16/216

1. **Tetangga yang hanya memiliki satu hak; yakni hak tetangga.**

Mereka ini adalah orang-orang kafir non muslim yang tidak satu nasab dan hidup berdampingan dengan kita, dimana mereka memiliki hak tetangga sama seperti yang lain.

2. **Tetangga yang memiliki dua hak; hak nasab dan hak tetangga.**

Mereka ini adalah orang-orang kafir non muslim yang satu nasab (punya hubungan kekeluargaan) dengan kita, maka selain mendapatkan hak tetangga, mereka juga mendapatkan hak keluarga yang ditetapkan oleh syariat.

Selama orang-orang kafir diatas tidak menampakkan permusuhan dengan kita, maka dianjurkan bagi kita untuk tetap menyambung silaturahim dan memenuhi hak mereka.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

لَّا يَنۡهَىٰكُمُ ٱللَّهُ عَنِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يُقَٰتِلُوكُمۡ فِي ٱلدِّينِ وَلَمۡ يُخۡرِجُوكُم مِّن دِيَٰرِكُمۡ أَن تَبَرُّوهُمۡ وَتُقۡسِطُوٓاْ إِلَيۡهِمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُقۡسِطِينَ

"*Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang (kafir) yang tiada memerangi kamu dalam urusan agama, dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil*." **(QS. al-Mumtahanah : 8)**

3. Tetangga yang memiliki dua hak; hak Islam dan hak tetangga.

Mereka ini adalah orang-orang muslim yang tidak satu nasab dan hidup berdampingan dengan kita, selain mendapatkan hak tetangga mereka juga mendapatkan hak sesama muslim yang telah diajarkan oleh syariat, semisal menjawab salam, menshalati dan mengurus jenazah mereka.

4. Tetangga yang memiliki tiga hak; hak nasab, hak Islam dan hak tetangga.

Mereka ini adalah orang-orang muslim yang satu nasab dan hidup berdampingan dengan kita, pada diri mereka terkumpul tiga hak sekaligus, hak sebagai kerabat dekat, hak sesama muslim, dan hak sebagai tetangga.

Ketika menafsirkan firman Allah *Azza wa Jalla*,

وَٱلْجَارِ ذِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْجَارِ ٱلْجُنُبِ

"*...tetangga dekat dan tetangga jauh...*" **(QS. an-Nisa : 36)**

Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhuma* mengatakan, "*al-Jaar dzil qurba* ialah yang memiliki hubungan kekerabatan, dan *al-Jaar al-Junub* ialah yang tidak memiliki hubungan kekerabatan. Tafsiran yang demikian juga diamini oleh Ikrimah, Mujahid, Maimun bin Mihran, adh-Dhahak, Zaid bin Aslam, Muqatil bin Hayan dan Qatadah *rahimahumullah*.

Sementara menurut Naufal al-Bikali *rahimahullah*, makna dari *al-Jaari dzil qurba* adalah orang muslim, dan *al-Jaar al-Junub* adalah Yahudi dan Nasrani (non muslim).[10]

Tafsir mereka saling melengkapi satu sama lain, yang apabila kita simpulkan maka akan menghasilkan empat macam tetangga sebagaimana yang telah kami sebutkan diatas; tetangga kafir non kerabat, tetangga kafir yang juga kerabat, tetangga muslim non kerabat, dan tetangga muslim yang juga kerabat.

Dalam hadits yang dikeluarkan oleh al-Bazzar[11] meskipun jalur periwayatannya bermasalah, disebutkan tiga dari empat pembagian tetangga yang telah kami sebutkan, selain tetangga kafir yang juga merupakan kerabat. Namun jika kita mau merenungi spirit dari QS. al-Mumtahanah : 8, maka tetangga kafir yang merupakan kerabat, tetap patut diperhitungkan dalam pembagian tersebut.

---

[10] Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 2/298
[11] Lihat Tafsir Ibnu Katsir, 2/300

c. Batasan tetangga

Adapun besaran lokasi seseorang bisa dinilai sebagai tetangga menurut sebagian ulama adalah empat puluh rumah yang berada di depan, di belakang, di samping kanan, dan di samping kiri rumah kita, semua yang tinggal di rumah tersebut terhitung sebagai tetangga. Yang jika kaidah tersebut diaplikasikan pula pada rumah susun dan apartemen, maka empat puluh kediaman ke atas dan ke bawah juga terhitung sebagai tetangga.

Sebagian lagi berpendapat bahwa tetangga ialah sejauh mana seorang mampu mendengar seruan adzan yang dikumandangkan lewat rumah kita, tanpa pengeras suara tentunya.[12] Sebagian juga berpendapat bahwa tetangga hanyalah orang yang rumahnya berdampingan persis dengan kita. Ditambahkan pula orang yang rumahnya berhadapan dengan kita, selagi tidak terpisah terlalu jauh. Adapula yang menyebutkan bahwa tetangga adalah setiap

[12] Lihat *Fathu al-Bari*, 13/568

orang yang berkumpul bersama pada satu Masjid dalam shalat berjama'ah.[13]

Dan yang lebih dekat dalam permasalahan ini ialah membatasinya dengan *'urf* (kebiasan yang berlaku pada suatu tempat). Syaikh al-Albani *rahimahullah* berkata, "Setiap atsar yang dinisbatkan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* akan pembatasan tetangga dengan empat puluh rumah adalah lemah dan tidak shahih, maka yang nampak bahwa penilaian yang benar dikembalikan kepada *'urf*."[14]

Dalam kaidah fikih disebutkan, "Setiap sesuatu yang ditetapkan padanya suatu hukum oleh syariat, namun sesuatu tadi tidak memiliki definisi yang jelas, maka definisinya dikembalikan kepada *'urf*."[15] Walhasil, kapan pun secara *'urf* sebuah rumah disebut sebagai tetangga, maka ia merupakan tetangga secara syariat.

---

[13] *al-Ma'usu'ah al-Kuwaitiyah*, 16/217
[14] *as-Silsilah adh-Dha'ifah*, 1/446
[15] Lihat *Ihkam al-Ahkam*, 2/286

Pasal Kelima : Anjuran Memilih Tetangga Yang Baik

Pepatah Arab mengatakan *al-Jaar qabla ad-Daar* (pilih tetangga sebelum memilih rumah).

Inti dari kehidupan di dunia ini adalah untuk beribadah, dan beribadah membutuhkan kekhusyukan, kenyamanan serta ketenangan dalam melaksanakannya. Bertolak dari sini, memilih tetangga yang baik merupakan siasat yang paling penting dalam kehidupan kita di dunia.

Alangkah banyaknya kasus seorang muslim tidak dapat beribadah dengan baik dan khusyuk, karena pelanggaran syariat yang dilakukan oleh tetangganya. Mulai dari menyetel musik, menampakkan aurat, tidak mengenal batasan dalam bergaul, senang berbuat ghibah, melakukan perayaan kemungkaran, dan lain-lain yang membuat ibadah seorang muslim dalam kehidupan sehari-harinya menjadi kurang nyaman.

Istri Fir'aun yang beriman kepada Nabi Musa *'alaihissalam* pernah berdoa,

إِذْ قَالَتْ رَبِّ ٱبْنِ لِي عِندَكَ بَيْتًا فِي ٱلْجَنَّةِ

"*Yakni ketika ia (istri Fir'aun) berkata, 'Ya Tuhanku bangunkanlah untukku di sisi-Mu, sebuah rumah di surga…"* **(QS. at-Tahrim : 11)**

Dalam doanya, ia lebih mendahulukan permintaan *di sisi-Mu* daripada *rumah di surga*, ini mengindikasikan bahwa keinginannya untuk berada di sisi Rabbnya adalah lebih ia sukai, daripada rumah di surga itu sendiri. Dari ayat ini bisa diambil fikih bahwa memilih tetangga yang baik adalah lebih didahulukan daripada memilih tempat tinggal.[16]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga berdoa,

[16] Dari *Durus Shoutiyyah* Syaikh Athiyyah bin Salim, penjelasan hadits ke-29 *al-Arba'in an-Nawawiyah* pada menit 22.45 - 23.10.

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ فِي دَارِ المُقَام فَإِنَّ جَارَ الدُّنْيَا يَتَحَوَّلُ

"*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jelek di tempat kediaman, karena sesungguhnya tetangga di dunia itu akan berpindah*."[17]

Doa tentu harus diiringi dengan usaha. Selain kita memperbanyak doa diatas, kita juga harus berupaya semaksimal mungkin untuk memilih kediaman yang dihuni oleh tetangga-tetangga yang berperangai baik dan shalih.

[17] HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 117. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* hal. 69

Pasal Keenam : Tetangga Baik Pelengkap Kebahagiaan

Tetangga yang baik merupakan pelengkap kebahagiaan seorang hamba. Dalam hal ini Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

مِنْ سَعَادَةِ الْمَرْءِ الْجَارُ الصَّالِحُ وَالْمَرْكَبُ الْهَنِيءُ وَالْمَسْكَنُ الْوَاسِعُ

"*Di antara (penyempurna) kebahagiaan seorang lelaki; tetangga yang shalih, kendaraan yang nyaman, dan rumah yang luas*."[18]

Dalam redaksi lain ditambahkan,

[18] HR. Ahmad 24/86, al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 116. Dinilai shahih lighairihi oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* hal. 69

أَرْبَعٌ مِن السَّعَادَةِ : المَرْأَةُ الصَّالِحَةُ والمَسْكَنُ الوَاسِعُ والجَارُ الصَالِحُ والمَرْكَبُ الهَنِيء. وَأَرْبَعٌ مِن الشَقَاوَةِ : الجَارُ السُوْء والمَرْأَةُ السُوء والمَسْكَن الضَيِّق والمَرْكَبُ السُوء.

"*Empat (faktor penunjang) kebahagiaan; istri shalihah, rumah yang luas, tetangga yang shalih, dan kendaraan yang nyaman. Empat (faktor) kemalangan; tetangga yang jahat, istri yang jelek, rumah yang sempit, dan kendaraan yang buruk*."[19]

Kebahagiaan dan ketenteraman hidup merupakan salah satu faktor penunjang baiknya seorang dalam menegakkan *ubudiyah* kepada Allah.[20] Dan kebahagiaan serta ketenteraman tadi ternyata bisa diperoleh dengan keempat hal diatas, diantaranya ialah tetangga yang shalih.

Oleh karenanya, seorang muslim yang diberi karunia tetangga shalih yang berlaku baik kepadanya, serta tidak pernah sekali pun

---

[19] Shahih Ibnu Hibban, 9/340. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 282

[20] Lihat *Fadhlullah ash-Shamad*, 1/207

menyakiti dirinya dengan tangan maupun lisannya, sadarilah bahwa hal itu merupakan karunia agung yang wajib disyukuri.[21]

[21] Lihat *Fadhlullah ash-Shamad*, 1/207

Pasal Ketujuh : Besarnya Hak Tetangga

Tetangga memiliki hak yang amat besar atas kita, dan besarnya hak tersebut setidaknya terlihat dalam beberapa poin berikut :

a. Jibril senantiasa mengulang wasiat ini

Di antara petunjuk mengenai besarnya hak tetangga ialah, bahwasanya Jibril *'alaihissalam* senantiasa mengulang-ulang wasiat ini kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, hal ini terekam melalui sabda beliau yang mulia,

مَا زَالَ يُوصِينِي جِبْرِيلُ بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُوَرِّثُهُ

"*Masih saja Jibril berwasiat kepadaku untuk (berbuat baik) kepada tetangga, hingga aku mengira bahwa ia akan mendapatkan jatah warisan*."[22]

[22] HR. al-Bukhari no. 6014, 6015 dan Muslim no. 2624, 2625

Banyak sekali hikmah yang terkandung dibalik pengulangan perintah di dalam Al-Qur'an maupun Hadits, diantaranya ialah sebagaimana yang disebutkan oleh para ulama; untuk penegasan perintah, menambah kesadaran akan pentingnya perintah, agar wasiat ini tidak dilupakan oleh para *mukallaf*, sebagai bentuk pengagungan akan wasiat tersebut, juga agar wasiat ini benar-benar menetap dan meresap pengamalannya dalam diri setiap muslim.

Sebagaimana Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَٰهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ ٱلْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا

"*Dan demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab, dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa, atau agar*

(Al-Qur'an) itu menjadi pengajaran bagi mereka." **(QS. Thaha : 113)**[23]

b. Hampir-hampir terhitung sebagai keluarga dekat

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menegaskan di dalam sabdanya, bahwa saking seringnya Jibril *'alaihissalam* berwasiat untuk berbuat baik terhadap tetangga, hingga beliau menyangka bahwa tetangga akan mendapatkan jatah warisan.

Adapun jatah warisan di dalam Islam, maka tidaklah ia diberikan kecuali kepada orang-orang yang benar-benar dekat hubungannya dengan si mayit, sebagaimana sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*,

أَلْحِقُوا الْفَرَائِضَ بِأَهْلِهَا فَمَا بَقِيَ فَهُوَ لِأَوْلَ ى رَجُلٍ ذَكَرٍ

[23] Lihat rangkuman permasalahan ini dalam *al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'an* hal. 1648-1658

"*Berikanlah warisan kepada ashabul furudh (orang-orang terdekat yang memiliki jatah wajib dalam Al-Qur'an), adapun kelebihannya maka berikanlah kepada ashabah (lelaki yang paling dekat nasabnya)*."[24]

Karena sebab inilah, sebagian ulama berpendapat bahwa persangkaan Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkenaan dengan tetangga yang hampir-hampir berhak mendapatkan warisan, menunjukkan status kedudukan mereka yang nyaris setara dengan kedudukan kerabat secara nasab.[25]

Memang adakalanya, sebagian tetangga masih terhitung kerabat dekat kita, akan tetapi yang berlaku secara umum ialah bahwa mayoritas tetangga bukanlah kerabat dekat kita. Namun dengan status mereka sebagai tetangga, itu sudah cukup membuktikan akan kedudukan mereka yang hampir setara dengan keluarga dekat.

---

[24] HR. al-Bukhari no. 6732, 6735, 6737 dan Muslim no. 1615
[25] Lihat *Fath al-Bari*, 13/559

c. Tetangga barometer iman seseorang

Iman adalah harta yang tak ternilai. Dengannya seorang manusia bahagia secara hakiki, dengannya seorang dermawan tak akan pernah takut merugi, dengannya amalan-amalan menjadi abadi, dengannya seorang yang wafat pun akan mendapatkan kunci, jaminan masuk ke dalam surga sebagai janji yang pasti.

Namun iman bisa naik dan turun, pasang dan surut. Barometer iman, berkaitan erat dengan ketaatan dan kemaksiatan yang diperbuat. Semakin taat seorang hamba, semakin sempurna keimanannya. Semakin banyak maksiat seorang hamba, semakin lemah pula imannya, hingga mencapai titik nadir yang dikhawatirkan darinya kekufuran sesudah keimanan.

Di antara indikasi kesempurnaan iman seorang hamba ialah, manakala ia berlaku baik terhadap tetangganya. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* telah bersabda,

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ قِيلَ وَمَنْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَايِقَهُ

"*Demi Allah tidak beriman!. Demi Allah tidak beriman!. Demi Allah tidak beriman*!." Ditanyakan, "Siapa gerangan wahai Rasulullah?." Beliau menjawab, "*Siapa saja yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya*."[26]

d. Dosa mencuri dilipatgandakan

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

لَأَنْ يَسْرِقَ الرَّجُلُ مِنْ عَشْرَةِ أَبْيَاتٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَسْرِقَ مِنْ جَارِهِ

"*Andaikata seorang lelaki mencuri dari sepuluh rumah sekaligus, maka itu lebih ringan*

[26] HR. al-Bukhari no. 6016

baginya daripada ia mencuri dari rumah tetangganya."[27]

Hadits diatas disebutkan bukan dalam rangka meremehkan dosa mencuri dari rumah selain tetangga, bahkan setiap perbuatan mencuri adalah dosa besar yang diancam dengan potong tangan. Akan tetapi Rasulullah *shallallahu ʿalaihi wasallam* ingin menekankan kepada kita akan besarnya hak tetangga; saking besarnya hak tadi, pencurian yang dilakukan dari rumah tetangga pun akan dilipatgandakan dosanya, dan laknatnya tentu lebih besar lagi.

e. Dosa berzina dilipatgandakan

Dari al-Miqdad bin al-Aswad *radhiallahu ʿanhu* berkata, "Suatu saat Rasulullah *shallallahu ʿalaihi wasallam* berkata kepada para sahabatnya, '*Apa pendapat kalian tentang zina*?.' Para sahabat menjawab, 'Zina diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya, maka ia haram hukumnya sampai hari kiamat.'

[27] HR. Ahmad 39/277. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 65

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menimpali jawaban para sahabatnya,

لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشْرَةِ نِسْوَةٍ أَيْسَرُ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ

“*Sungguh, andaikata seorang lelaki berzina dengan sepuluh wanita sekaligus, maka itu lebih ringan (dosanya) daripada ia berzina dengan istri tetangganya*.’”[28]

Berzina adalah suatu perbuatan dosa yang amat besar. Jika dosa ini berlaku dalam konteks menzinai satu orang wanita asing, maka menzinai sepuluh wanita asing sekaligus tentu dosanya lebih besar dan lebih besar lagi. Namun ternyata, dosa ini tidak seberapa dahsyatnya, jika dibandingkan dengan dosa menzinai istri tetangga.

Bahkan dalam redaksi lain, menzinai istri tetangga terhitung sebagai dosa yang paling

[28] HR. Ahmad 39/277. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 65

besar setelah dosa syirik dan membunuh anak. Dari Abdullah bin Mas'ud *radhiallahu 'anhu* berkata, "Aku bertanya kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dosa apakah yang paling besar disisi Allah?.

Beliau menjawab, '*Engkau menjadikan sekutu bagi Allah padahal Dia-lah yang telah menciptakanmu*.' Aku berkata, 'Sungguh ia adalah dosa yang amat besar. Selanjutnya dosa apa?.' Beliau menjawab, '*Engkau bunuh anak-anakmu karena takut mengurangi jatah makanmu*.' Aku berkata, 'Kemudian dosa apa lagi?.' Beliau menjawab, '*Engkau berzina dengan istri tetanggamu*.'[29]

Dari sini diketahui, bahwa hak dan kehormatan tetangga nilainya lebih besar disisi Allah. Sehingga setiap perbuatan aniaya dan kezaliman yang ditujukan kepada tetangga, akan dilipatgandakan dosanya.

[29] HR. al-Bukhari no. 4477, 4761, 6001, 6811 dan Muslim no. 86

f. Tidak mengeraskan bacaan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan yang diperdengarkan di setiap rumah, namun demikian kadar kerasnya bacaan yang diperdengarkan, haruslah sesuai dengan kondisi dimana kita tinggal. Jangan sampai bacaan Al-Qur'an kita justru mengganggu tetangga sebelah rumah karena saking kerasnya.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Terkadang Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* membaca Al-Qur'an di malam hari dengan suara terangkat, dan dalam kesempatan lain dengan suara yang lirih."[30]

Maksud dari suara terangkat diatas ialah, suara sedang yang bisa didengar oleh orang yang berada di sekitarnya, namun hal ini beliau lakukan ketika sedang sepi. Pada kesempatan lain beliau melirihkan bacaannya, ketika di sekitarnya ada orang-orang yang sedang tertidur.[31]

---

[30] HR. Abu Dawud no. 1328. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/363

[31] Lihat *'Aunu al-Ma'bud*, 4/209-210

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

أَلَا كُلُّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ فَلَا يُؤْذِيَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَلَا يَرْفَعَنَّ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ أَوْ قَالَ فِي الصَّلَاةِ

“*Sesungguhnya masing-masing dari kalian sedang bermunajat kepada Rabbnya, oleh karenanya janganlah sebagian dari kalian mengganggu sebagian yang lain, atau saling mengeraskan suara dalam bacaan Al-Qur’an*” atau beliau mengatakan, “*dalam (bacaan) shalat*.”[32]

Hadits-hadits diatas dan yang semakna, menunjukkan keagungan hak tetangga. Saking agungnya hak mereka, maka bacaan Al-Qur’an pun dilarang untuk dikeraskan hingga mengganggu masa-masa istirahat mereka.

[32] HR. Abu Dawud no. 1332 dan Ahmad 18/393. Dinilai shahih oleh al-Albani *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/365

g. Hak syuf'ah

Sebagian ulama berpendapat bahwa tetangga memiliki hak *syuf'ah*. Hak *syuf'ah* maknanya ialah hak serikat secara paksa yang dimiliki oleh kolega terdekat atas pembelian suatu properti yang hendak dijual oleh pihak pertama.[33] Dalam hal ini kolega terdekat adalah tetangga, dan pihak pertama adalah diri kita, yang hendak menjual properti yang kita miliki.

Andaikata kita hendak menjual rumah, ataupun tanah yang bersebelahan dengan tetangga kita, maka tetangga kita jauh lebih berhak untuk membeli rumah dan tanah tersebut daripada orang lain. Inilah yang disebut dengan hak *syuf'ah*.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ كَانَتْ لَهُ أَرْضٌ فَأَرَادَ بَيْعَهَا فَلْيَعْرِضْهَا عَلَى جَارِهِ

[33] Lihat *al-Ma'usu'ah al-Kuwaitiyah*, 26/136

"*Barangsiapa memiliki tanah kemudian ia ingin menjualnya, maka hendaknya ia tawarkan kepada tetangganya*."[34]

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* juga bersabda,

جَارُ الدَّارِ أَحَقُّ بِالدَّارِ مِنْ غَيْرِهِ

"*Tetangga (sebelah rumah) lebih berhak (atas pembelian) rumah daripada selainnya*."[35]

Hal ini menunjukkan akan besarnya hak tetangga, hingga jual beli yang kita lakukan dengan orang lain bisa dibatalkan secara sepihak oleh tetangga yang memiliki hak *syuf'ah*, manakala kita tidak menawarkannya terlebih dahulu penjualan tadi kepada mereka, padahal secara *syuf'ah* mereka adalah lebih berhak. Dan pendapat ini adalah pendapat yang dikuatkan

[34] HR. Ibnu Majah no. 2493. Dinilai shahih lighairihi oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 2358

[35] HR. Ahmad 32/209, 33/279, 312, 323, 361, 363, Abu Dawud no. 3517 dan at-Tirmidzi no. 1368. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 2/377

oleh madzhab Hanafi,[36] namun dengan catatan bahwa tempat tinggal tetangga tadi, harus benar-benar bersebelahan dengan properti yang akan kita jual.[37]

[36] Adapun jumhur ulama berpendapat bahwa selama batasan-batasan tanah ataupun rumah tadi adalah jelas, maka tidak ada hak *syuf'ah*.
[37] Lihat *al-Ma'usu'ah al-Kuwaitiyah*, 26/139-142

Pasal Kedelapan : Adab - Adab Bertetangga

Berikut ini adalah adab-adab dalam bertetangga yang harus senantiasa kita perhatikan :

a. Menjawab salam

Salah satu hak tetangga yang harus kita tunaikan adalah menjawab salam mereka.

Allah *Azza wa Jalla* telah berfirman,

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ

"*Apabila kamu diberi penghormatan dengan suatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik daripadanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa)...*" **(QS. an-Nisa : 86)**

b. Memenuhi undangan

Wajib memenuhi undangan tetangga dalam acara-acara yang diperbolehkan oleh syariat, semisal walimah, undangan makan, undangan berbuka puasa.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

وَمَنْ لَمْ يُجِبْ الدَّعْوَةَ فَقَدْ عَصَى اللَّهَ وَرَسُولَهُ

"*Barangsiapa yang tidak memenuhi undangan, sungguh ia telah bermaksiat kepada Allah dan Rasul-Nya*."[38]

Dan tidak boleh menghadiri undangan dalam acara-acara yang dilarang oleh syariat, semisal acara kesyirikan, perayaan non muslim. Atau acara-acara yang pada asalnya adalah mubah namun di dalamnya terdapat kemungkaran, semisal acara walimah yang terdapat musik ataupun organ tunggal. Kecuali jika kehadiran kita diharapkan bisa mengubah kemungkaran-kemungkaran tadi.

---

[38] HR. Muslim no. 1432, Ibnu Hibban 12/116, 119, Ahmad 9/202, 13/62

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَقَدۡ نَزَّلَ عَلَيۡكُمۡ فِي ٱلۡكِتَٰبِ أَنۡ إِذَا سَمِعۡتُمۡ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ يُكۡفَرُ بِهَا وَيُسۡتَهۡزَأُ بِهَا فَلَا تَقۡعُدُواْ مَعَهُمۡ حَتَّىٰ يَخُوضُواْ فِي حَدِيثٍ غَيۡرِهِۦٓ إِنَّكُمۡ إِذٗا مِّثۡلُهُمۡۗ

"*Dan sungguh, Allah telah menurunkan (ketentuan) bagimu di dalam Kitab (Al-Qur'an) bahwa apabila kamu mendengar ayat-ayat Allah diingkari dan diperolok-olok (oleh orang-orang kafir), maka janganlah kamu duduk bersama mereka, hingga mereka mengganti pembicaraan yang lain. Karena (kalau tetap duduk dengan mereka), tentulah kamu serupa dengan mereka...*" **(QS. an-Nisa : 140)**

Berkata Syaikh as-Sa'diy *rahimahullah* menjelaskan makna ayat, "Kesimpulannya bahwa siapa pun yang hadir dalam suatu majelis yang di dalamnya terdapat maksiat, maka wajib

baginya untuk mengingkarinya sesuai dengan kemampuan, atau ia berdiri meninggalkannya."[39]

Tolaklah dengan halus, jika kita diundang pada acara-acara mungkar tersebut. Ada prinsip-prinsip agama yang harus kita pertahankan, disamping kita juga wajib berbuat baik kepada mereka.

c. Tidak menyakiti tetangga

Haram hukumnya menyakiti tetangga baik dengan lisan ataupun perbuatan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* telah bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بَوَائِقَهُ

"*Tidak akan masuk surga, siapa pun yang tetangganya tidak merasa aman dari kejahatannya.*"[40]

[39] *Taisir al-Karim ar-Rahman* hal. 210
[40] HR. Muslim no. 46

d. Peka terhadap kondisi tetangga

Seorang muslim harus senantiasa peka terhadap kondisi tetangganya, ia harus memperlakukan tetangganya dengan sesuatu yang ia sendiri juga senang jika diperlakukan demikian.

Kepekaan kita terhadap tetangga, merupakan bukti akan baiknya keimanan kita, dan sikap acuh kita terhadap tetangga, merupakan bukti bahwa iman kita lemah.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبْعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ إِلَى جَنْبِهِ وَهُوَ يَعْلَمُ بِهِ

"*Tidak beriman kepadaku, siapa saja yang bermalam dalam kondisi kenyang, sementara tetangga sebelahnya dalam keadaan lapar padahal ia mengetahuinya*."[41]

[41] HR. ath-Thabraniy dalam *al-Mu'jam al-Kabir*, 1/259. Dinilai shahih lighairihi oleh al-Albani dalam Shahih at-Targhib wa at-Tarhib no. 2561

Hadits ini mengajak kita untuk peka terhadap tetangga, dan tidak merasa acuh dengan kondisi mereka. Barangsiapa merasa acuh dengan tetangganya, serta tidak mau menolongnya, padahal ia tahu bahwa tetangga tadi sedang membutuhkan pertolongan, maka keimanannya dipertanyakan.

e. Membantu kebutuhannya

Jadilah seorang muslim yang ringan tangan. Membantu kebutuhan-kebutuhan tetangganya, bahkan tanpa diminta sekalipun.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

"*Allah akan senantiasa menolong hamba-Nya, selagi hamba tadi mau menolong saudaranya*."[42]

[42] HR. Muslim no. 2699

f. Menjaga kehormatan dan menutup aibnya

Tidak ada seorang manusia pun yang sempurna dari aib dan dosa, tanpa terkecuali tetangga kita. Jika kita mengetahui aib dan keburukan-keburukan tetangga kita, maka sudah seyogyanya bagi kita untuk menutupi aib mereka, dan tetap menjaga kehormatan mereka.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

"*Barangsiapa menutup (aib) seorang muslim, maka Allah akan tutupi aibnya pada hari kiamat*."[43]

Jika ingin memberikan nasihat, maka berikanlah nasihat tersebut secara empat mata. Karena menasihati manusia di depan orang banyak merupakan celaan, dan menasihatinya secara empat mata merupakan penghargaan.

---

[43] HR. Muslim no. 2699

g. Mendahulukan tetangga terdekat

Di antara adab-adab dalam bertetangga ialah, lebih mendahulukan tetangga-tetangga yang lebih dekat rumahnya dari rumah kita, di dalam kebaikan. Sebab semakin dekat rumah tetangga dari rumah kita, tentulah kemungkinan baginya terkena imbas dari keburukan-keburukan kita baik disengaja ataupun tidak, adalah lebih besar. Oleh karenanya mendahulukan mereka dalam kebaikan, merupakan salah satu siasat penting dalam menjaga persaudaraan.

Aisyah *radhiallahu ʿanha* berkata, "Wahai Rasulullah sesungguhnya saya memiliki dua orang tetangga, kepada siapa kiranya saya berikan hadiah?. Beliau *shallallahu ʿalaihi wasallam* menjawab,

إِلَى أَقْرَبِهِمَا مِنْكِ بَابًا

"*Kepada orang yang pintunya paling dekat dengan rumahmu*."[44]

[44] HR. al-Bukhari no. 2259, 2595, 6020

h. Berlaku baik meski pada tetangga kafir

Islam menyuruh kita untuk berlaku baik kepada tetangga, bahkan kepada tetangga non muslim sekalipun.

Dari Mujahid *rahimahullah* berkata, "Aku pernah berada di sisi Abdullah bin Amr *radhiallahu 'anhuma*, saat itu budak lelakinya sedang menguliti domba, maka beliau berkata, 'Wahai ghulam, jika kamu telah selesai, maka dahulukan tetangga kita Yahudi (dalam pemberian hadiah)'.

Seorang lelaki dari kaumnya berkata, 'Apa!. Yahudi?. Semoga Allah meluruskanmu'. Beliau menimpali, 'Sesungguhnya aku telah mendengar Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berwasiat tentang tetangga, hingga kami khawatir, atau kami menduga bahwa tetangga juga akan mendapatkan jatah warisan kita'."[45]

[45] HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 128. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 128

i. Izin meninggikan bangunan

Sudah seyogyanya bagi seorang yang ingin meninggikan bangunan rumahnya, untuk meminta izin kepada tetangga terdekatnya, agar tidak terjadi buruk sangka, atau merasa dizhalimi di kemudian hari. Karena boleh jadi tingginya bangunan rumah kita, akan menghalangi angin, ataupun cahaya matahari bagi tetangga kita, ataupun menyingkap privasi rumah mereka.

Dalam kondisi demikian, maka sudah sepantasnya bagi kita untuk mendesain bangunan yang mendatangkan kemashlahatan bagi kedua belah pihak. Desain yang masih sesuai dengan apa yang kita butuhkan, namun tanpa menzhalimi dan menyingkap privasi tetangga.

Dalam sebuah atsar yang dihikayatkan dari Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam* disebutkan diantaranya, "*...Jangan kalian meninggikan bangunan melebihi (rumah tetangga) sehingga menghalangi rumahnya dari semilirnya angin, kecuali setelah mendapatkan izin darinya...*"

Berkata Ibnu Hajar *rahimahullah* mengomentarinya, "Jalur-jalur periwayatannya lemah, akan tetapi dengan banyaknya perbedaan redaksi mengisyaratkan bahwa hadits ini memiliki asal (periwayatan)."[46]

j. Saling menasihati

Adab berikutnya yang selayaknya dijaga dalam hidup bertetangga ialah, saling menasihati satu sama lain dalam kebenaran dan kesabaran.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَٱلۡعَصۡرِ ۝ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَفِي خُسۡرٍ ۝ إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝

"*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shalih, dan saling nasihat menasihati agar mentaati kebenaran, dan*

[46] Lihat *Fath al-Bari*, 13/566

nasihat menasihati dalam menetapi kesabaran." **(QS. al-Ashr : 1-3)**

k. Menjenguk kala sakit

Tengoklah tetangga kita yang sedang sakit, hibur dirinya, dan berikanlah bantuan bagi dirinya semampu kita.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ عَادَ مَرِيضًا نَادَى مُنَادٍ مِنْ السَّمَاءِ طِبْتَ وَطَابَ مَمْشَاكَ وَتَبَوَّأْتَ مِنْ الْجَنَّةِ مَنْزِلًا

"*Barangsiapa menjenguk orang sakit, maka seorang penyeru dari langit akan menyerukan kepadanya, 'Amat baik dirimu, baik pula langkahmu, maka tempatilah kediamanmu di surga'.*"[47]

[47] HR. Ibnu Majah no. 1443. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Ibni Majah*, 2/6

l. Mengurus jenazah tetangga

Di antara hak tetangga yang harus kita tunaikan ialah, mengurus jenazahnya ketika ia meninggal dunia.

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ خَرَجَ مَعَ جَنَازَةٍ مِنْ بَيْتِهَا وَصَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ تَبِعَهَا حَتَّى تُدْفَنَ كَانَ لَهُ قِيرَاطَانِ مِنْ أَجْرٍ كُلُّ قِيرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا ثُمَّ رَجَعَ كَانَ لَهُ مِنْ الْأَجْرِ مِثْلُ أُحُدٍ

“*Barangsiapa keluar bersama jenazah dari rumahnya, kemudian menyalatinya dan mengikutinya hingga dikuburkan, maka baginya pahala dua qirath, dimana satu qirath darinya setara gunung Uhud. Dan barangsiapa shalat jenazah kemudian pulang kembali (tidak ikut menguburkannya), maka baginya pahala (satu qirath) yang setara Uhud.*”[48]

[48] HR. Muslim no. 945

m. Tidak pelit meminjami barang

Jangan pelit untuk meminjami tetangga perkakas yang kita miliki, selagi kita punya maka pinjamkanlah perkakas tadi dengan senang hati, barangkali itu adalah sebab kecintaan Allah kepada kita.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ۝ ٱلَّذِينَ يَبۡخَلُونَ وَيَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبُخۡلِ وَيَكۡتُمُونَ مَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضۡلِهِۦۗ وَأَعۡتَدۡنَا لِلۡكَٰفِرِينَ عَذَابٗا مُّهِينٗا ۝

"*...Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membanggakan diri, (yaitu) orang yang kikir dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan*." **(QS. an-Nisa : 36-37)**

n. Saling mendoakan kebaikan

Di antara adab yang harus kita pelihara dalam hidup bertetangga ialah, saling mendoakan kebaikan sesama tetangga. Jika tetangga mendapatkan kenikmatan, maka ucapkanlah selamat dan doakan kebaikan. Jika tetangga mendapatkan musibah, maka hiburlah dirinya dan doakan kelapangan.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ رَّحِيمٌ

"*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, "Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau tanamkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sungguh Engkau Maha*

Penyantun lagi Maha Penyayang." **(QS. al-Hasyr : 10)**

Berkata Syaikh as-Sa'diy *rahimahullah* menjelaskan faidah dari ayat diatas, "Ini termasuk keutamaan iman, dimana orang-orang yang beriman saling memberi manfaat antara yang satu dan yang lain, saling mendoakan diantara mereka, disebabkan persamaan iman yang melazimkan persaudaraan diantara mereka, dimana termasuk cabangnya ialah saling mendoakan, dan saling mencintai antara yang satu dan yang lain."[49]

o. Saling berkasih sayang

Alangkah indahnya, jika setiap tetangga saling berkasih sayang dengan tetangganya, dan tidak ada sikap saling mendendam serta hasad di dalam hati mereka.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Dari Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

[49] Taisir *al-Karim ar-Rahman*, hal. 852

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَا تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ حَتَّى تُسْلِمُوا وَلَا تُسْلِمُوا حَتَّى تَحَابُّوا وَأَفْشُوا السَّلَامَ تَحَابُّوا وَإِيَّاكُمْ وَالبُغْضَةَ فَإِنَّهَا هِيَ الحَالِقَةُ لَا أَقُوْلُ لَكُمْ تَحْلِقُ الشَّعْرَ وَلَكِنْ تَحْلِقُ الدِّيْنَ

"*Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, kalian tidak akan masuk surga hingga menjadi muslim, dan kalian tidak akan menjadi muslim hingga saling menyayangi. Tebarkanlah salam, niscaya kalian akan saling menyayangi. Dan jauhilah menaruh kebencian, karena sesungguhnya ia adalah pencukur, aku tidak mengatakan ia pencukur rambut, akan tetapi ia adalah pencukur agama*."[50]

p. Berbagi makanan

Saling berbagi makanan sesama tetangga adalah adab yang harus senantiasa dilestarikan. Bahkan jika makanan tadi adalah makanan biasa sekalipun, apalagi jika makanan tersebut adalah

[50] HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 260. Dinilai hasan lighairihi oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 260

makanan yang kita sukai, maka pahala menghadiahkannya kepada tetangga adalah lebih besar lagi.

Dari Abu Dzar *radhiallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

يَا أَبَا ذَرٍّ إِذَا طَبَخْتَ مَرَقَةً فَأَكْثِرْ مَاءَهَا وَتَعَاهَدْ جِيرَانَكَ

"*Wahai Abu Dzar!. Jika engkau memasak gulai, maka perbanyaklah kuahnya, dan bagikan ke tetangga-tetanggamu*."[51]

q. Saling memberi hadiah

Salah satu upaya agar hubungan antar tetangga semakin harmonis ialah, dengan saling memberi hadiah.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Saling tukar hadiah lah diantara kalian, niscaya kalian saling menyayangi*."[52]

---

[51] HR. Muslim no. 2625

[52] HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 594. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 594

Di mana pun kita berada, jadilah orang yang paling dermawan. Apapun kelebihan yang kita miliki dari makanan, perkakas, perabotan, hadiahkanlah kepada tetangga yang membutuhkan. Tidak ada kebaikan yang sia-sia di sisi Allah.

Pasal Kesembilan : Dosa-Dosa Bertetangga

Di antara tanda-tanda akan dekatnya hari kiamat ialah, orang-orang akan berlaku buruk terhadap tetangganya.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَظْهَرَ الفُحْشُ وَالتَّفَحُّشُ وَقَطِيْعَةُ الرَّحِمِ وَسُوْءُ المُجَاوَرَةِ وَيُخَوَّنُ الأَمِيْنُ وَيُؤْتَمَنُ الخَائِنُ

"*Demi Dzat yang jiwa Muhammad di tangan-Nya, tidak akan tegak hari kiamat hingga muncul kenistaan, perbuatan asusila, pemutusan silaturahim, buruknya perlakuan tetangga, dan*

orang yang jujur dikhianati, sementara orang yang curang diberi kepercayaan."[53]

Dalam riwayat lain, dari Abu Musa al-Asy'ari *radhiallahu 'anhu* berkata, "Dahulu Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah menceritakan kepada kami bahwa mendekati hari kiamat akan muncul al-Harju." Ditanyakan, "Apakah al-Harju itu?." Beliau berkata, "*Kedustaan dan pembunuhan*." Para sahabatnya berkata, "*Seperti pembunuhan yang terjadi di zaman ini*?." Beliau berkata, "*Sesungguhnya hal itu bukan seperti pembunuhan (dalam peperangan) yang kalian lakukan terhadap orang-orang kafir, akan tetapi pembunuhan yang terjadi diantara kalian, hingga seorang lelaki membunuh tetangganya, saudaranya, pamannya, dan sepupunya*."[54]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* juga bersabda,

---

[53] HR. al-Hakim dalam al-Mustadrak, 1/137. Sesuai syarat al-Bukhari dan Muslim.
[54] HR. Ahmad 32/408-409. Sanadnya shahih.

لَا تَقُوْمُ السَّاعَةُ حَتَّى يَقْتُلُ الرَّجُلُ جَارَهُ وَأَخَاهُ وَأَبَاهُ

"*Tidak akan terjadi hari kiamat hingga seorang lelaki tega membunuh tetangganya, saudaranya dan bapaknya*."[55]

Di antara faktor yang mendorong terjadinya hal-hal tersebut ialah jauhnya manusia di akhir zaman dengan ilmu agama, maka bertolak dari sini pembahasan seputar adab-adab bertetangga ini dinilai sangat penting untuk kita ketahui dan kita masyarakatkan, sehingga keburukan-keburukan dalam hidup bertetangga setidaknya bisa diminimalisir.

Berikut ini merupakan contoh-contoh perbuatan dosa dalam hidup bertetangga, yang penting sekali untuk kita ketahui, supaya kita tidak terjatuh ke dalamnya. Sebagaimana pepatah mengatakan, '*Aku kenali keburukan bukan untuk melakukannya, namun untuk menghindarinya. Siapa saja yang tidak tahu*

[55] HR. al-Bukhari dalam al-Adab al-Mufrad no. 118. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 118

perkara yang buruk dari yang baik, maka dia akan terpelosok ke dalamnya'.[56]

a. Ghibah

Dosa pertama yang harus dihindari adalah ghibah, yakni menyebut-nyebut tetangga dengan sesuatu yang dibencinya. Disebut ghibah karena ia dilakukan secara ghaib, atau tanpa sepengetahuan orang yang dighibahi.[57]

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Bahwasanya Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Apakah kalian tahu apa itu ghibah*?'. Para sahabat menimpali, 'Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Beliau berkata, '*Ghibah ialah engkau sebut-sebut saudaramu dengan sesuatu yang dia benci'*.

Ditanyakan kepada beliau, 'Bagaimana jika ternyata yang saya sebutkan memang benar adanya?'. Beliau bersabda, '*Jika yang engkau katakan memang benar adanya, maka engkau*

[56] Dari syair Abu Firas al-Hamadani. Lihat *Diwan Abi Firas al-Hamadani* hal. 352
[57] Lihat *Taj al-'Arus*, 3/500-501

telah menghibah dirinya. Dan jika yang engkau katakan tidak ada padanya, maka engkau telah memfitnah dirinya'."[58]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَمَّا عُرِجَ بِي مَرَرْتُ بِقَوْمٍ لَهُمْ أَظْفَارٌ مِنْ نُحَاسٍ يَخْمُشُونَ وُجُوهَهُمْ وَصُدُورَهُمْ فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيلُ قَالَ هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ لُحُومَ النَّاسِ وَيَقَعُونَ فِي أَعْرَاضِهِمْ

"*Ketika malam Isra Mi'raj aku melewati sebuah kaum yang memiliki kuku dari tembaga, mereka mencakari wajah-wajah dan dada-dada mereka, maka aku bertanya, 'Siapa gerangan mereka wahai Jibril?'. Ia menjawab, 'Mereka adalah orang-orang yang memakan daging - daging manusia (ghibah), dan merobek - robek kehormatannya'*."[59]

---

[58] HR. Muslim no. 2589

[59] HR. Abu Dawud no. 4878 dan Ahmad, 21/53. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 3/197

b. Namimah

Dosa berikutnya adalah *namimah* (adu domba). Sebagian manusia senang sekali mengadu domba tetangganya, terutama tetangga-tetangga yang memiliki permusuhan dengannya, ia merasa sangat puas jika berhasil menghasut tetangga-tetangga yang lain untuk membenci tetangga yang dimusuhinya.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَّاتٌ

"*Tidak masuk surga para pengadu domba*."[60]

c. Dengki

Merasa dengki dengan kenikmatan-kenikmatan yang diperoleh oleh tetangga merupakan sifat yang harus kita buang jauh-jauh. Karena kedengkian bisa melalap habis iman seseorang. Tidaklah iblis *la'natullahi ʻalaihi* dikeluarkan dari surga dan menjadi kafir,

[60] HR. al-Bukhari no. 6056 dan Muslim no. 105

melainkan karena sifat dengki. Dan selama-lamanya kedengkian tidak akan bisa akur dengan keimanan.

Nabi *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

وَلَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ عَبْدٍ الْإِيمَانُ وَالْحَسَدُ

"*Tidak akan berkumpul dalam hati seorang hamba, keimanan dan kedengkian*."[61]

Berkata Abu Laits as-Samarqandi *rahimahullah*, "Seorang pendengki akan mendapatkan lima hukuman (secara tunai), sebelum kedengkiannya berhasil sampai kepada orang yang didengki; pertama kesedihan yang tak berhenti, kedua tertimpa musibah yang tak ada pahalanya, ketiga mendapat celaan yang tak ada pujian atasnya, keempat mendapat kemurkaan Allah, kelima ditutup baginya pintu taufiq."[62]

---

[61] HR. an-Nasa'i no. 3109, Ahmad 14/183. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan an-Nasa'i* 2/373

[62] *al-Mustathraf fi Kull Fannin Mustazhraf* hal. 305

d. Balas dendam

Sekalipun kita pernah dizhalimi oleh tetangga kita, maka jangan sampai hati kita menaruh dendam kepadanya.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَٱلَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبَٰٓئِرَ ٱلْإِثْمِ وَٱلْفَوَٰحِشَ وَإِذَا مَا غَضِبُوا۟ هُمْ يَغْفِرُونَ

"*Dan (bagi) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan- perbuatan keji, dan apabila mereka marah mereka memberi maaf.*" **(QS. asy-Syura : 37)**

Perasaan ingin balas dendam seringkali menguasai jiwa seseorang, hingga mendorongnya untuk melakukan hal-hal yang melampaui batas. Sedangkan memaafkan adalah lebih mulia dan lebih baik, terlebih jika yang kita maafkan adalah tetangga kita. Lihatlah iblis *la'natullahi 'alaihi*, karena termotivasi balas dendam, ia terus menerus menyesatkan anak Adam hingga hari kiamat. Betapa banyak dosa yang harus di dulang karena motivasi balas dendam.

e. Menyakiti dengan lisan

Sunguh amat berat disisi Allah, ucapan yang dilontarkan seseorang saat menyakiti tetangganya.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Dikatakan kepada Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya fulanah sering shalat malam, berpuasa di siang hari, beribadah, bersedekah, akan tetapi ia menyakiti tetangganya dengan lisannya?'. Beliau menjawab, '*Tidak ada kebaikan padanya, ia termasuk penghuni neraka*'. Kemudian para sahabat berkata, 'Ada lagi fulanah yang hanya melakukan shalat wajib, bersedekah dengan sepotong keju, namun tidak pernah menyakiti siapa pun?'. Beliau menjawab, '*Dia termasuk penghuni surga*'."[63]

Meninggalkan sesuatu yang haram adalah lebih utama dari melakukan amalan-amalan

[63] HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 119, Ahmad 15/421. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 119

sunah. Jangan sampai lisan kita menjadi tali kekang yang akan menghantarkan kita kepada jurang neraka. Pandai-pandailah menjaga lisan, terutama dengan tetangga kita.

f. Buruk sangka

Jauhi prasangka buruk terhadap tetangga kita, karena prasangka buruk akan melahirkan keinginan untuk memata-matai dan mencari-cari kesalahan demi memastikan kebenaran, dan jika kebenaran telah terungkap maka akan munculah ghibah.[64]

Demikianlah kandungan dari firman Allah *Azza wa Jalla*,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَ لَا تَجَسَّسُواْ وَلَا يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ

[64] Lihat *Husnu azh-Zhan bin Nas* hal. 28

"*Wahai orang-orang yang beriman!. Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa, dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain, dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?. Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah Maha Penerima taubat, dan Maha penyayang.*" **(QS. al-Hujurat : 12)**

Dari Sahl bin Aslam berkata, "Dahulu Bakr bin Abdullah jika melihat lelaki tua maka ia akan mengatakan, 'Orang ini lebih baik dariku, karena ia lebih dahulu beribadah kepada Allah sebelumku'. Dan jika ia melihat seorang pemuda maka ia akan mengatakan, 'Orang ini lebih baik dariku, karena dosa yang telah kuperbuat lebih banyak dari dosanya'.

Beliau juga mengatakan, 'Wajib atas kalian melazimi perkara yang jika kalian benar maka kalian diganjar pahala, dan jika kalian salah maka kalian tidaklah berdosa. Dan wajib atas

kalian untuk meninggalkan seluruh perkara, yang jika kalian benar maka tidak mendapat pahala, dan jika kalian salah maka kalian mendapat dosa'. Ditanyakan kepada beliau, 'Perkara apakah itu?'. Beliau menjawab, 'Buruk sangka kepada manusia. Sesungguhnya jika persangkaan kalian benar maka tidak ada pahala atasnya, dan jika persangkaan kalian salah maka kalian berdosa'."[65]

g. Tidak bertegur sapa

Termasuk kesalahan dalam hidup bertetangga ialah, manakala seseorang enggan bertegur sapa dengan tetangganya. Padahal bertegur sapa, mengucap salam dan beramah tamah dengan tetangga adalah sarana yang paling baik untuk mempererat tali persaudaraan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

[65] *Hilyatu al-Auliya*, 2/226

اتَّقِ اللَّهِ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتْبِعْ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ

"*Bertakwalah kepada Allah dimana pun kamu berada, dan ikutilah perbuatan buruk dengan perbuatan baik niscaya ia akan menghapusnya, dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.*"[66]

h. Mencari-cari aib tetangga

Mencari-cari kesalahan dan aib tetangga, merupakan penyakit yang harus ditangkis dari jiwa kita.

Hendaknya setiap diri kita merenungi sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berikut,

يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ وَلَمْ يَدْخُلِ الإِيمَانُ قَلْبَهُ لاَ تَغْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ وَلاَ تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ فَإِنَّهُ مَنِ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَفْضَحْهُ فِى بَيْتِهِ

[66] HR. at-Tirmidzi no. 1987, Ahmad 25/284, 35/425. Dinilai hasan oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, 2/373

"*Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya, namun iman belum masuk ke hatinya!. Janganlah kalian mencaci orang-orang muslim, dan janganlah mencari-cari aib mereka, karena siapa saja yang mencari-cari aib mereka maka Allah akan cari-cari kesalahannya, dan barangsiapa yang dicari kesalahannya oleh Allah, maka Dia akan membongkar aibnya meski di dalam rumahnya sendiri*."[67]

i. Menguping pembicaraan

Dalam komplek pemukiman padat penduduk, seringkali antara rumah satu dengan rumah yang lain, hanya dibatasi sebuah tembok penyekat. Hal ini masih memungkinkan bagi seseorang untuk mendengar percakapan tetangga sebelahnya, meskipun ia berada di dalam rumahnya. Pada kondisi seperti ini, seseorang tidak boleh menguping pembicaraan

[67] HR. Abu Dawud no. 4880, at-Tirmidzi no. 2032, Ahmad 33/20, 33/40. Dinilai hasan shahih oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, 2/589

tetangganya, apalagi jika pembicaraan tersebut bersifat privasi.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

وَمَنْ اسْتَمَعَ إِلَى حَدِيثِ قَوْمٍ وَهُمْ لَهُ كَارِهُونَ أَوْ يَفِرُّونَ مِنْهُ صُبَّ فِي أُذُنِهِ الْآنُكُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Dan barangsiapa menguping pembicaraan sebuah kaum, yang mana mereka ini membencinya, atau menyingkir darinya, maka akan dituangkan timah panas ke dalam telinganya di hari kiamat kelak.*"[68]

j. Mengintip rumah tetangga

Dilarang mengintip ke dalam rumah tetangga, ataupun mengamati isi rumahnya tanpa seizinnya.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

[68] HR. al-Bukhari no. 7042

لَوْ أَنَّ رَجُلًا اطَّلَعَ عَلَيْكَ بِغَيْرِ إِذْنٍ فَخَذَفْتَهُ بِحَصَاةٍ فَفَقَأْتَ عَيْنَهُ مَا كَانَ عَلَيْكَ مِنْ جُنَاحٍ

"*Andaikata seorang lelaki mengintip (ke dalam) rumahmu tanpa izin, kemudian engkau melemparnya dengan kerikil hingga matanya mencuat, maka tidak ada dosa atasmu*."[69]

Ancaman ini menunjukkan bahwa, mengintip rumah orang tanpa izin merupakan dosa besar.

k. Masuk rumah tetangga tanpa izin

Kebiasaan buruk dalam hidup bertetangga, terutama yang biasa berlaku di perkampungan ialah, menyelonong ke dalam rumah tetangga tanpa salam dan tanpa izin.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ذَٰلِكُمۡ خَيۡرٞ لَّكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَذَكَّرُونَ

[69] HR. al-Bukhari 6902 dan Muslim no. 2158

"*Wahai orang-orang yang beriman!. Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu, sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat*." **(QS. an-Nur : 27)**

l. Menggeser batas tanah

Ada orang-orang yang sangat jahat, tega menggeser batas tanah milik tetangganya, agar pekarangan rumahnya bertambah luas.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

لَا يَأْخُذُ أَحَدٌ شِبْرًا مِنْ الْأَرْضِ بِغَيْرِ حَقِّهِ إِلَّا طَوَّقَهُ اللَّهُ إِلَى سَبْعِ أَرَضِينَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

"*Tidaklah seorang manusia mengambil sejengkal tanah yang bukan haknya, kecuali Allah*

akan kalungkan baginya tujuh lapis bumi di hari kiamat."[70]

m. Ghasab

Ghasab berarti mengambil suatu barang atau harta milik orang lain tanpa seizin darinya, dan perbuatan tersebut dilakukan secara terbuka tanpa sembunyi-sembunyi. Sebab jika dilakukan secara sembunyi-sembunyi, perbuatan tersebut dinamakan pencurian.[71]

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

وَلَا يَحِلُّ لِامْرِئٍ مِنْ مَالِ أَخِيهِ شَيْءٌ إِلَّا بِطِيبِ نَفْسٍ مِنْهُ

"*Tidak halal bagi seorang mengambil sesuatu dari harta seorang muslim, kecuali dengan keridhaan darinya*."[72]

---

[70] HR. Muslim no. 1611, Ahmad 15/7, 365. Dari Abu Hurairah
[71] Lihat *Kitabu at-Ta'rifat* hal. 168
[72] HR. Ahmad 34/560. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam Shahih al-Jami no. 7662

Menggunakan atau meminjam barang milik orang lain tanpa seizin darinya juga dikategorikan sebagai ghasab, namun jika secara *'urf* izin penggunaan berlaku walau tanpa perkataan, maka izin *urfi* tersebut diperbolehkan.

Misalkan, secara *'urf* (kebiasan) di sebuah komplek, seorang penghuni komplek boleh meminjam sapu halaman milik tetangganya yang berada di depan rumahnya, tanpa harus izin secara langsung kepada orangnya, asalkan ia menggunakannya secara ma'ruf dan mengembalikannya ke tempat semula. Maka izin *urfi* ini diperbolehkan secara syariat dan bukan termasuk ghasab.

Dalam kaidah fikih disebutkan, "*Izin yang bersifat urfi (adat kebiasaan), sama hukumnya dengan izin yang bersifat lafzhi (perkataan)*"[73]. Namun dalam penggunaan kaidah ini perlu benar-benar diperhatikan *'urf* (kebiasaan) yang berlaku pada suatu tempat.

---

[73] Lihat *al-Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Tathbiqatuha fi al-Madzahib al-Arba'ah* hal. 345

n. Menghalangi jalan

Tidak boleh menghalangi jalan yang juga digunakan oleh tetangga ataupun orang lain. Menghalangi jalan bisa berbagai macam bentuknya, semisal memarkir kendaraan di jalan umum, terlebih jika body kendaraan banyak memakan bahu jalan. Membuang kotoran ataupun bangkai di jalan, ini juga perbuatan yang wajib dihindari.

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

اتَّقُوا اللَّاعِنَيْنِ قَالُوا وَمَا اللَّاعِنَانِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الَّذِي يَتَخَلَّى فِي طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ ظِلِّهِمْ

'*Jangan menjadi dua orang yang terlaknat*!. Para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah!. Siapakah dua orang yang terlaknat?'. Beliau bersabda, '*Yakni orang yang buang hajat di*

jalanan manusia atau di tempat mereka berteduh'."[74]

Perbuatan apa pun yang bisa menyakiti, serta mengganggu manusia di tempat yang biasa dijadikan akses oleh mereka, maka perbuatan tadi dilarang. Sebaliknya menyingkirkan gangguan-gangguan tadi merupakan bagian dari iman.

o. Menyumbat jalan air

Karena satu komplek perumahan, atau satu lokal kontrakan, biasanya saluran air bersih digunakan secara bersama-sama untuk beberapa rumah, maka haram hukumnya bagi kita memutus atau menyumbat jalan air milik tetangga, agar kita bisa menikmatinya sendiri.

Adapun orang-orang yang memiliki sawah di pedesaan, yang biasa memanfaatkan aliran irigasi secara bersama-sama, jikalau mereka tidak memiliki pompa air, atau tidak mungkin membagi air secara bersamaan pada persawahan yang lebih rendah, maka boleh bagi mereka

[74] HR. Muslim no. 269, Abu Dawud no. 25, Ahmad 14/443

membendung air sesaat sampai sawahnya tercukupi, untuk kemudian mereka lepaskan bendungan tadi, hingga air mengalir ke persawahan tetangga yang lebih rendah.

Sebagaimana Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* perintahkan hal ini kepada Zubair *radhiallahu ʻanhu*,

اسْقِ يَا زُبَيْرُ ثُمَّ أَرْسِلْ الْمَاءَ إِلَى جَارِكَ

"*Sirami (ladangmu terlebih dulu) wahai Zubair, kemudian alirkanlah air tadi ke tetanggamu.*"[75]

p. Membuat bising tetangga

Banyak sekali kegiatan-kegiatan yang bisa mengganggu telinga tetangga, terutama mereka yang hidup di komplek padat penduduk. Mulai dari kegiatan yang pada asalnya berpahala, seperti menyetel bacaan Al-Qur'an, namun dengan volume suara yang sangat keras.

[75] HR. at-Tirmidzi no. 1363, 3027. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam Shahih Sunan at-Tirmidzi, 2/83

Kegiatan yang mubah, seperti memasang paku di dinding, tapi dilakukan di masa istirahat tetangga. Sampai kegiatan yang diharamkan, seperti menyetel musik.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

أَلَا كُلُّكُمْ مُنَاجٍ رَبَّهُ فَلَا يُؤْذِيَنَّ بَعْضُكُمْ بَعْضًا وَلَا يَرْفَعَنَّ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْقِرَاءَةِ أَوْ قَالَ فِي الصَّلَاةِ

"*Sesungguhnya masing-masing dari kalian sedang bermunajat kepada Rabbnya, oleh karenanya janganlah sebagian dari kalian mengganggu sebagian yang lain, atau saling mengeraskan suara dalam bacaan Al-Qur'an*" atau beliau mengatakan, "*dalam (bacaan) shalat*."[76]

Jika mengeraskan bacaan Al-Qur'an yang merupakan ibadah saja dilarang, bila hal tadi mengganggu istirahat tetangga, apalagi

[76] HR. Abu Dawud no. 1332 dan Ahmad 18/393. Dinilai shahih oleh al-Albani *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/365

kegiatan-kegiatan yang diharamkan oleh Allah. Maka orang yang melakukannya mendapatkan dua dosa sekaligus; dosa berbuat haram dan dosa mengganggu tetangga.

q. Membuat polusi udara

Jika ingin membakar sampah, maka bakarlah di tempat yang jauh dari pemukiman penduduk. Jika ingin menebah karpet yang berdebu, maka lakukan di tempat yang jauh dari rumah tetangga. Jangan sampai kita menyakiti tetangga dengan membuat polusi udara, baik kita sadar ataupun tidak.

Salah satu riwayat dari al-Imam Ahmad *rahimahullah* menyatakan bahwa tidak boleh seorang membuat tungku masak di rumahnya jika ternyata asap pembakarannya akan menyakiti tetangganya.[77]

r. Sombong dengan dunia

[77] Lihat *al-Ahkam as-Sulthaniyah* hal. 301-302

Penyakit cinta dunia telah menjangkit kebanyakan manusia, kecuali mereka yang dirahmati Allah. Orang-orang yang orientasinya dunia tentu merasa bangga dengan dunia yang mereka miliki, dan merasa hasad dengan dunia yang dimiliki oleh orang lain. Memamerkan dunia, sudah menjadi hal biasa bagi mereka.

Tetangga pun tidak lolos dari korban kesombongan mereka. Perabotan rumah, kendaraan, jabatan, pekerjaan, gelar, dan sederet kenikmatan dunia lainnya, masuk ke dalam daftar kesombongannya. Padahal sekali-kali tidak akan bermanfaat harta yang mereka sombongkan itu.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

وَنَادَىٰٓ أَصۡحَٰبُ ٱلۡأَعۡرَافِ رِجَالٗا يَعۡرِفُونَهُم بِسِيمَٰهُمۡ قَالُواْ مَآ أَغۡنَىٰ عَنكُمۡ جَمۡعُكُمۡ وَمَا كُنتُمۡ تَسۡتَكۡبِرُونَ

"*Dan orang-orang yang di atas A'raaf (tempat yang tinggi) memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir di dalam neraka) yang mereka mengenalnya dengan tanda-tandanya sambil*

mengatakan: "Harta yang kamu kumpulkan, dan apa yang selalu kamu sombongkan itu, tidaklah memberi manfaat kepadamu." **(QS. al-A'raf : 48)**

s. Menyebar rahasia ranjang

Karena terlalu asyik mengobrol dengan tetangga, lisan ibu-ibu seringkali lepas kontrol. Apa saja dijadikan bahan obrolan, bahkan rahasia ranjang pun kerapkali dijadikan tema obrolan. Sebagian laki-laki juga senang membicarakan hal ini.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا

"*Sesungguhnya termasuk sejelek-jelek kedudukan seorang manusia di sisi Allah pada hari kiamat ialah, seseorang lelaki yang mencampuri*

istrinya, kemudian ia sebarkan rahasia ranjangnya."[78]

t. Bercanda dengan tema asusila

Di sebagian lingkungan yang boleh dikatakan jelek moralitasnya, bercanda dengan perkataan-perkataan asusila sudah dianggap biasa. Mencandai tetangga, baik tetangga lelaki maupun perempuan dengan asusila, bukan perkara yang dianggap tabu. Tidak ada perasaan malu ataupun cemburu.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِي ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي ٱلدُّنْيَا وَٱلْأٓخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan nista itu tersebar di kalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui,

[78] HR. Muslim no. 1437

sedang kamu tidak mengetahui." **(QS. an-Nur : 19)**

u. Membela kesalahan anak

Sebagian orang tua terlalu memanjakan anak, sampai kesalahan anak pun dibelanya. Jika terjadi pertikaian antara anaknya dengan anak-anak tetangga, maka tidak segan-segan ia melabrak anak tetangganya, tanpa obyektif melihat permasalahan yang terjadi.

Dalam dunia parenting perkara yang seperti ini jelas keliru. Sepatutnya bagi setiap orang tua untuk obyektif dalam mendidik anaknya. Jika mereka benar maka berilah apresiasi, jika mereka salah maka didik dan luruskan, bukan malah membenarkan penyimpangan mereka.

Acapkali pertikaian anak, malah berbuntut pada pertikaian orang dewasa. Karena masing-masing pihak merasa yang paling benar. Jika perkara sepele seperti ini tidak ditangani dengan baik, bukan tidak mungkin, jika hal ini akan menjadi petaka dalam hidup bertetangga.

v. Menakut-nakuti tetangga

Menakut-nakuti tetangga, membuat kaget, atau pun menjahili mereka meskipun dalam rangka bercanda adalah tidak boleh. Seperti melempar petasan, menyembunyikan sendal, memainkan bel pintu, dan keusilan-keusilan semisalnya.

Dari Abdurrahman bin Abi Laila *rahimahullah* berkata, "Para sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* menceritakan kepada kami, bahwasanya mereka bersafar bersama Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* dalam sebuah safar, kemudian salah seorang dari mereka tidur, datanglah sahabat yang lain menghampirinya kemudian mengambil anak panah darinya (untuk bercanda). Ketika ia terbangun maka ia pun terkejut (kebingungan), sedang orang-orang menertawakannya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Apa yang kalian tertawakan*?'. Mereka menjawab, 'Bukan apa-apa, hanya saja kami mengambil anak panahnya (saat ia tertidur)

kemudian ia terbangun dan terkejut'. Maka Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* berkata,

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُرَوِّعَ مُسْلِمًا

'*Tidak boleh bagi seorang muslim untuk menakut-nakuti muslim yang lain*'."[79]

Dan boleh jadi, seorang yang ditakut-takuti memiliki penyakit jantung, atau sedang labil emosinya, sehingga mudharat yang timbul akan lebih besar lagi.

w. Membiarkan pohon yang merusak

Jika kita memiliki pohon yang dahannya menjulang ke atap rumah tetangga, sehingga dikhawatirkan akan menimpanya, atau pohon yang memiliki akar yang besar, hingga membuat tembok tetangga retak-retak, atau mudharat-mudharat lain yang timbul olehnya, maka tebanglah pohon tadi. Jangan sampai pohon

[79] HR. Abu Dawud no. 5004, Ahmad 38/163. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, 3/67

yang kita miliki justru membuat mudarat bagi tetangga kita.

Ibnu Majah *rahimahullah* di dalam sunannya membuat judul "*Bab barangsiapa membangun sesuatu dalam lingkup kepemilikannya, namun (hal tersebut) memudharatkan tetangganya*" kemudian beliau membawakan hadits dari Ubadah bin Shamit dan Ibnu Abbas *radhiallahu 'anhum*, bahwasanya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

"*Tidak boleh mencelakai diri sendiri ataupun orang lain*."[80]

Wajhu ad-Dalalah (sudut pandang penyimpulan hukum) dari hadits diatas ialah, Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* melarang kita untuk mencelakai orang lain, dan hukum asal dari larangan Nabi adalah untuk pengharaman.

[80] HR. Ibnu Majah no. 2340, 2341. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 250

Dan larangan tersebut berlaku untuk semua jenis mudharat yang dilakukan oleh seorang muslim pada orang lain, sedang orang yang paling berhak untuk merasa aman dari mudharat kita adalah tetangga, karena mereka adalah orang yang senantiasa hidup berdampingan dengan kita.[81] Walhasil, setiap hal yang berpotensi membuat kemudharatan bagi tetangga kita, maka hal tersebut dilarang berdasarkan hadits diatas.

x. Dosa memelihara hewan

Jika kita memelihara hewan, maka perhatikan betul apakah bau limbah dari kandang hewan kita mengganggu para tetangga atau tidak. Jika mereka kita lepas, maka perhatikan betul apakah mereka akan merusak, memakan tanaman tetangga, atau mengotori halaman rumah mereka atau tidak. Jangan sampai hewan-hewan yang kita miliki menjadi sebab kebencian para tetangga kepada kita.

[81] Lihat *Ahkamu al-Jiwar* hal. 97

y. Memelihara anjing rumahan

Banyak sekali mudharat-mudharat yang timbul dari memelihara anjing rumahan.

Pertama, terkena najis, bahkan jumhur ulama menghukumi bahwa seluruh badan anjing adalah najis.[82]

Kedua, malaikat tidak akan masuk ke rumah yang di dalamnya terdapat anjing.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

لَا تَدْخُلُ الْمَلَائِكَةُ بَيْتًا فِيهِ كَلْبٌ وَلَا صُورَةُ تَمَاثِيلَ

"*Para malaikat tidak akan masuk ke dalam rumah yang di dalamnya terdapat anjing ataupun patung-patung.*"[83]

Ketiga, pahala kebaikan dari pemilik anjing terancam akan dikurangi sebanyak dua qirath setiap harinya.

---

[82] Lihat Subulu as-Salam hal. 30

[83] HR. al-Bukhari no. 3225, 3226, 4002, 5949 dan Muslim no. 2106

Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ اقْتَنَى كَلْبًا لَيْسَ بِكَلْبِ صَيْدٍ وَلَا مَاشِيَةٍ وَلَا أَرْضٍ فَإِنَّهُ يَنْقُصُ مِنْ أَجْرِهِ قِيرَاطَانِ كُلَّ يَوْمٍ

“*Barangsiapa memelihara anjing selain daripada anjing yang digunakan untuk berburu, anjing penjaga ternak, dan anjing penjaga ladang, maka sesungguhnya pahalanya akan dikurangi dua qirath setiap harinya*.”[84]

Memang sebagian ulama berpendapat akan bolehnya memelihara anjing rumahan untuk menjaga rumah, berdasarkan *qiyas ad-dalalah* dari hadits di atas, dengan *ilah* kebutuhan seseorang untuk menjaga hartanya,[85] namun yang lebih selamat ialah meninggalkannya.

Dan mudharat keempat dari memelihara anjing rumahan yang menjadi poin terpenting kita ialah, bahwasanya anjing tersebut seringkali

---

[84] HR. al-Bukhari no. 5480, 5481, 5482 dan Muslim no. 1574, 1575

[85] Lihat *Syarh an-Nawawi ‘ala Muslim*, 10/340

membuat takut para tetangga di sekitar rumah. Dengan banyaknya mudharat yang timbul, maka sudah seyogyanya bagi seorang muslim untuk meninggalkan perkara ini.

Pasal Kesepuluh : Mendulang Pahala Dari Tetangga

Berikut adalah perbuatan-perbuatan mulia dalam hidup bertetangga, yang memiliki nilai lebih dari apa yang telah kita sebutkan pada pasal kedelapan. Mudah-mudahan Allah *Azza wa Jalla* senantiasa memudahkan kita dalam mengamalkannya.

a. Bersabar atas keburukan tetangga

Idealnya seorang muslim memiliki tetangga-tetangga yang shalih, agar ia merasa tenang dalam beribadah. Namun impian seringkali tidak selaras dengan kenyataan. Dalam kondisi-kondisi terpahit, dimana seorang muslim diuji dengan tetangga-tetangga yang berakhlak buruk, maka bersabarlah atas keburukan mereka, mudah-mudahan itu menjadi wasilah kebaikan di akhirat kelak.

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* bersabda,

الْمُؤْمِنُ الَّذِي يُخَالِطُ النَّاسَ وَيَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنْ الْمُؤْمِنِ الَّذِي لَا يُخَالِطُ النَّاسَ وَلَا يَصْبِرُ عَلَى أَذَاهُمْ

"*Seorang mukmin yang berbaur dengan manusia dan bersabar atas keburukan mereka, lebih besar pahalanya daripada seorang mukmin yang tidak berbaur bersama manusia dan tidak bersabar atas keburukan mereka*."[86]

Ali *radhillahu 'anhu* berkata, "Hidup bertetangga yang baik bukan (sekedar) menahan keburukan kita (kepada tetangga), namun (hidup bertetangga yang baik) ialah bersabar atas keburukan tetangga."[87]

Seorang lelaki mendatangi Abu al-Abbas Ahmad bin Yahya Tsa'lab meminta saran darinya tentang keinginannya untuk pindah dari rumahnya, karena tetangganya senantiasa

---

[86] HR. Ibnu Majah no. 4032, at-Tirmidzi no. 2507 & al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 388. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 388

[87] Lihat *Adab ad-Dunya wa ad-Din* hal. 343, *al-Adab asy-Syar'iyyah* dari al-Hasan, 2/16

menyakitinya, maka beliau memberi nasihat, "Orang-orang Arab biasa berkata, 'Engkau bersabar atas keburukan orang yang telah engkau kenal, itu lebih baik, daripada engkau memulai kehidupan baru dengan orang-orang yang belum engkau kenal'."[88]

Sesungguhnya Allah *Azza wa Jalla* mencintai tiga kelompok manusia, salah satu diantara kelompok tersebut sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ialah, "*...dan seorang lelaki yang memiliki tetangga yang buruk yang sering menyakitinya, namun ia bersabar atas keburukkannya...*"[89]

b. Meminjami, menangguhkan, membebaskan

Kadang dalam hidup di dunia seorang harus mengambil resiko berhutang, demi memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Dan sering seorang merasa bingung kepada siapa mereka harus meminjam uang, akhirnya mereka

[88] *al-Adab asy-Syar'iyyah* 2/20
[89] Lihat *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib* hadits no. 2569 2/686

memberanikan diri untuk berhutang pada renternir, bank dan lembaga-lembaga riba lainnya.

Jika kondisi tersebut terjadi kepada tetangga kita, sedang kita dalam keadaan mampu untuk menolongnya, maka segeralah tolong, pinjami mereka apa yang mampu kita berikan, dan jangan sekali-kali mengambil bunga (riba) dari hutang mereka, karena mengambil riba adalah dosa besar.

Jangan sampai kita merasa acuh dengan kondisi tetangga kita sedang kita mengetahuinya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

كَمْ مِنْ جَارٍ مُتَعَلِّقٌ بِجَارِهِ يَوْمَ القِيَامَةِ يَقُوْلُ يَا رَبِّ هَذَا أَغْلَقَ بَابَهُ دُوْنِى فَمَنَعَ مَعْرُوْفَهُ

"*Betapa banyak manusia yang mengganduli tetangganya pada hari kiamat, ia mengatakan, 'Wahai Rabb, orang ini menutup pintu*

(kebaikan)nya dariku'. Maka Allah pun menahan kebaikan-Nya (baginya)."[90]

Sungguh kebaikan yang kita berikan bagi tetangga kita, sekali-kali tidak akan menjadi sia-sia, apalagi kebaikan-kebaikan yang kita berikan kepada mereka disaat mereka benar-benar membutuhkan uluran tangan. Sejatinya kebaikan tersebut akan kembali kepada kita, bahkan boleh jadi menjadi sebab masuknya kita ke dalam surga.

Dari Hudzaifah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

تَلَقَّتْ الْمَلَائِكَةُ رُوحَ رَجُلٍ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَقَالُوا أَعَمِلْتَ مِنْ الْخَيْرِ شَيْئًا قَالَ لَا قَالُوا تَذَكَّرْ قَالَ كُنْتُ أُدَايِنُ النَّاسَ فَآمُرُ فِتْيَانِي أَنْ يُنْظِرُوا الْمُعْسِرَ وَيَتَجَوَّزُوا عَنْ الْمُوسِرِ قَالَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ تَجَوَّزُوا عَنْهُ

[90] HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 111. Dinilai hasan lighairihi oleh al-Albani dalam *Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 111

"*Sesungguhnya ada para malaikat yang bertugas mencabut nyawa seorang lelaki sebelum kalian. Mereka bertanya, 'Apakah engkau pernah melakukan kebaikan?'. Ia menjawab, 'Tidak'. Mereka menimpali, 'Cobalah ingat-ingat'. Ia berkata, 'Dahulu aku sering menghutangi manusia, maka aku menyuruh pelayanku untuk menangguhkan (penagihan hutang) bagi orang-orang yang masih punya kelapangan, dan membebaskan hutang bagi orang-orang yang kesulitan'*. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda*, 'Maka Allah berfirman, 'Berilah dia kemudahan'*."[91]

Dalam redaksi al-Bukhari disebutkan,

فَأُنْظِرُ الْمُوسِرَ وَأَتَجَاوَزُ عَنْ الْمُعْسِرِ فَأَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

"*...aku menangguhkan (penagihan hutang) bagi orang-orang yang lapang, dan membebaskan (hutang) bagi orang-orang yang kesulitan'. Maka Allah pun memasukkannya ke dalam surga*."[92]

---

[91] HR. Muslim no. 1560
[92] HR. al-Bukhari no. 3451

Oleh karenanya jangan sungkan lagi untuk meminjami tetangga kita uang, jika jatuh tempo dan mereka belum mampu membayar, maka berilah mereka penangguhan waktu, jika setelahnya mereka belum juga sanggup membayar, maka bebaskanlah hutang mereka seluruhnya atau sebagiannya, mudah-mudahan hal tersebut bisa menjadi sebab masuknya kita ke dalam surga.

c. Memaafkan kesalahan

Jika kita diuji dengan tetangga-tetangga yang sering menyakiti kita baik dengan lisan maupun perbuatan, maka bersabarlah atas keburukan mereka. Dan jika kita mampu untuk memaafkan, maka maafkanlah kesalahan mereka, karena itu merupakan sebaik-baik sedekah.

'Ulbah bin Zaid *radhiallahu 'anhu* adalah salah seorang dari sahabat Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam*, suatu ketika Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* memotivasi para sahabatnya untuk bersedekah, maka 'Ulbah bergumam, 'Ya

Allah, sesungguhnya tidak ada sesuatu pun yang dapat aku sedekahkan melainkan bantal yang dirajut dengan serabut, dan timba yang dengannya aku mengambil air. Ya Allah, sesungguhnya aku bersedekah dengan kehormatanku yang pernah dilecehkan oleh makhluk-makhlukmu'.

Maka (di pagi hari) Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* memerintahkan seorang penyeru untuk mengatakan, 'Dimanakah orang yang telah bersedekah dengan kehormatannya tadi malam?'. Maka 'Ulbah bin Zaid pun berdiri. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, '*Sesungguhnya Allah telah menerima sedekahmu*'.[93]

Bukan hanya terhitung sebagai sedekah, namun orang-orang yang memaafkan kezhaliman orang lain, berhak memasuki surga

[93] Lihat *Nata'iju al-Afkar*, 2/420. Berkata Ibnu Hajar al-'Asqalani, 'Ini adalah hadits gharib, dikeluarkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Mu'jam al-Kabir* dari jalan 'Utsman bin Ya'qub dari Muhammad bin Thalhah dengan sanad ini'. Diriwayatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abu al-Iman* no. 8084 6/262. Hadits memiliki syahid.

melalui pintu *al-'Afina 'ani an-Nas* (pintu orang yang memaafkan manusia).

Dari al-Hasan secara mursal dikatakan, "Sesungguhnya Allah memiliki sebuah pintu di surga yang hanya akan dimasuki oleh orang-orang yang memaafkan kezhaliman (manusia)."[94]

Mungkin perkara ini terasa sangat berat bagi kebanyakan manusia, oleh karenanya untuk melatih jiwa kita agar terbiasa memaafkan kesalahan orang lain, caranya ialah dengan melupakan kesalahan-kesalahan yang telah mereka perbuat kepada kita, dengannya hidup kita akan terasa tenteram, dan seakan-akan kita tidak memiliki beban.

Muhammad bin Abdullah al-Khuza'i berkata, "Aku pernah mendengar Utsman bin Za'idah mengatakan, 'Ketenteraman ada sepuluh bagian, sembilan bagian darinya ada pada *at-taghaful* (melupakan kesalahan orang lain)'. Maka aku sampaikan hal tersebut kepada Ahmad bin Hanbal, beliau pun menimpali,

[94] Lihat *Fathu al-Bari*, 8/351

'Ketenteraman ada sepuluh bagian, semuanya adalah at-taghaful (melupakan kesalahan orang lain)'."[95]

d. Balas dengan kebaikan

Tolaklah keburukan-keburukan yang dilakukan oleh tetangga kita dengan kebaikan. Jika dia mencaci maki kita, menggunjing kita, maka balaslah hal tersebut dengan ucapan-ucapan yang lebih baik. Selalu doakan, agar dia mendapatkan hidayah.

Tunjukan kepadanya bahwa kita tidak terpancing emosi ataupun menaruh dendam disebabkan celaan yang dia lontarakan. Bahkan di saat dia terpuruk sekali pun, jatuh sakit, kita tidak menjadikan momen tersebut sebagai ajang untuk balas dendam, sebaliknya kita jenguk dia dengan baik, berikan senyuman, bawakan hadiah, doakan kebaikan, mudah-mudahan dia menyadari kesalahannya selama ini.

Allah *Azza wa Jalla* berfirman,

---

[95] Diriwiyatkan oleh al-Baihaqi dalam *Syu'abu al-Iman*, 6/330

وَلَا تَسْتَوِي ٱلْحَسَنَةُ وَلَا ٱلسَّيِّئَةُۚ ٱدْفَعْ بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا ٱلَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُۥ عَدَٰوَةٌ كَأَنَّهُۥ وَلِيٌّ حَمِيمٌ ۝ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ٱلَّذِينَ صَبَرُواْ وَمَا يُلَقَّىٰهَآ إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ۝

"*Dan tidaklah sama antara kebaikan dengan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, sehingga orang yang ada rasa permusuhan antara kamu dan dia akan seperti teman yang setia. Dan (sifat-sifat yang baik itu) tidak akan dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang sabar, dan tidak dianugerahkan kecuali kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar.*" **(QS. Fushilat : 34-35)**

e. Posisikan tetangga seperti diri kita sendiri

Jika kita memposisikan dan menganggap tetangga seperti diri kita sendiri, tentu perbuatan-perbuatan baik yang telah kita sebutkan akan lebih mudah untuk kita laksanakan, karena sebagaimana kita ingin

diperlakukan dengan baik, maka tetangga kita pun juga ingin diperlakukan demikian.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

"*Tidak beriman seorang diantara kalian, sehingga ia memposisikan saudaranya seperti ia memposisikan dirinya sendiri*."[96]

f. Berdakwah kepada tetangga

Setiap muslim adalah da'i penyeru kebaikan, minimal untuk diri sendiri, keluarga, dan orang-orang terdekatnya, termasuk tetangganya. Maka setiap muslim harus berdakwah sesuai kapasitas yang dimiliki kepada orang-orang terdekatnya.

Dan mungkin inilah poin terberat yang harus dilaksanakan oleh seorang muslim, karena jalan dakwah adalah jalan yang sangat terjal dan penuh rintangan. Sebab dakwah bukan hanya sekedar menyampaikan kebaikan, tapi juga

[96] HR. al-Bukhari no. 13 dan Muslim no. 45

mencegah dan memperingatkan orang lain daripada kemungkaran. Pantaslah jika orang-orang yang mampu melaksanakannya diganjar dengan pahala besar.

Ka'ab al-Ahbar berkata, "Surga Firdaus dihuni oleh orang-orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar."[97]

Betapa banyak kemungkaran dan kemaksiatan yang dilakukan oleh manusia di zaman ini, bahkan di kalangan kaum muslimin sendiri. Besar tantangannya untuk mengajak tetangga melaksanakan shalat, menutup aurat, menjauhi kesyirikan, menjauhi kemaksiatan, meninggalkan adat istiadat yang penuh dengan kemungkaran.

Semua hal ini butuh pengorbanan dan kesabaran, benarlah apa yang dikatakan oleh Bisyr al-Hafi, "Tidak melakukan amar ma'ruf nahi mungkar kecuali orang-orang yang sanggup bersabar diatas penderitaan."[98]

---

[97] *Hilyatu al-Auliya*, 5/380
[98] *Hilyatu al-Auliya*, 8/337

Pasal Kesebelas : Kisah Teladan Dalam Bertetangga

Teman-teman Ibnu al-Muqaffa merasa risih dengan banyaknya tikus di rumahnya, maka mereka memberi saran, "Seandainya Anda memelihara kucing." Maka beliau menjawab, "Aku khawatir tikus-tikus tadi akan mendengar suara kucing, kemudian mereka takut dan lari ke rumah tetanggaku. Yang berarti aku telah melakukan sesuatu yang kusukai, namun mereka tidak menyukainya."[99]

Asma binti Kharijah membagi-bagikan sedekah kepada orang-orang, dan ia lupa untuk memberi tetangganya, ia pun merasa malu kepada tetangganya sedang ia telah lebih dulu (memberikan sedekahnya) kepada orang lain. Maka ia pun (izin masuk) ke rumah tetangganya,

[99] Lihat *Ihya Ulumu ad-Din*, 6/1024

kemudian menuangkan (lebih banyak) sedekah hartanya kepadanya.[100]

Tetangga Abu Hamzah as-Sukri berniat untuk menjual rumahnya, maka seorang penawar bertanya, "Harganya berapa?". Ia menjawab, "Dua ribu (dirham) untuk harga rumah, dan dua ribu (dirham) untuk bertetanggaan dengan Abu Hamzah as-Sukri". Mengetahui hal ini Abu Hamzah as-Sukri pun langsung beranjak menuju tetangganya tadi dengan memberikannya empat ribu (dirham), beliau berkata, "Sudah, jangan Anda jual rumah Anda."[101]

Ibnu al-Junaid ad-Daqaq berkata, "Ahmad bin Hanbal ditanya tentang kredibilitas al-Walid bin al-Qasim al-Hamadani, maka beliau menjawab, "Orangnya tsiqah (terpercaya), kami menulis hadis darinya. Beliau adalah tetangga dari Ya'la bin Ubaid, dan aku tanyakan kepada

[100] Lihat *Munjid al-Khatib*, 1/279
[101] Lihat *Munjid al-Khatib*, 1/279

Ya'la tentangnya, maka ia menjawab, 'Sebaik-baik lelaki. Beliau menjadi tetanggaku selama lima puluh tahun, dan aku tidak pernah mendapati darinya kecuali kebaikan'."[102]

[102] Lihat *Munjid al-Khatib*, 1/279

Pasal Keduabelas : Doa-Doa Terkait Hidup Bertetangga

a. Doa agar dijauhkan dari tetangga jelek

Rasulullah *shallallahu ʻalaihi wasallam* berdoa,

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ جَارِ السُّوْءِ فِي دَارِ

المُقَام فَإِنَّ جَارَ الدُّنْيَا يَتَحَوَّلُ

"*Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari tetangga yang jelek di tempat kediaman, karena sesungguhnya tetangga di dunia itu akan berpindah*."[103]

b. Doa ucapan selamat atas kelahiran

Apabila ada tetangga kita yang dikaruniai anak, maka ucapkan selamat kepadanya dan doakan,

---

[103] HR. al-Bukhari dalam *al-Adab al-Mufrad* no. 117. Dinilai hasan oleh al-Albani *dalam Shahih al-Adab al-Mufrad* no. 117

جَعَلَهُ اللهُ مُبَارَكًا عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَّةِ مُحَمَّدٍ

"*Semoga Allah menjadikannya sebagai keberkahan bagimu, dan bagi umat Nabi Muhammad shallallahu 'alahi wasallam*."[104]

c. Doa ucapan selamat atas pernikahan

Dari Abu Hurairah *radhiallahu 'anhu* berkata, "Sesungguhnya Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* jika hendak memberi selamat kepada seorang yang baru menikah, maka beliau mengucapkan,

بَارَكَ اللَّهُ لَكَ وَبَارَكَ عَلَيْكَ وَجَمَعَ بَيْنَكُمَا فِي خَيْرٍ

"*Semoga Allah memberi keberkahan kepadamu dan keberkahan atasmu, serta mengumpulkan kalian berdua di dalam kebaikan*."[105]

---

[104] Diriwayatkan oleh Ibnu Abi ad-Dunya dalam *Kitabu al-'Iyal* no. 202 hal. 366 dari perkataan Ayub bin Abi Tamimah *radhiallahu 'anhu*.

[105] HR. Abu Dawud no. 2130 dan Ibnu Majah no. 1905. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 1/593

d. Doa jika diberi makanan

Jika kita diberi makanan oleh tetangga, maka jangan lupa untuk mengucapkan *jazakumullahu khairan*, dan mendoakannya,

اللَّهُمَّ أَطْعِمْ مَنْ أَطْعَمَنِي وَأَسْقِ مَنْ أَسْقَانِي

"*Ya Allah berilah makan bagi orang yang memberiku makan, dan berilah minum bagi orang yang memberiku minum*."[106]

e. Doa menjenguk tetangga sakit

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Tidaklah seorang hamba muslim membesuk orang sakit yang belum datang ajalnya, kemudian mengucapkan sebanyak tujuh kali doa berikut*,

أَسْأَلُ اللَّهَ الْعَظِيمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ أَنْ يَشْفِيَكَ

[106] HR. Muslim no. 2055

"*Aku memohon kepada Allah Yang Maha Agung, Pemilik Arsy Yang Agung, agar menyembuhkanmu. Kecuali ia akan disembuhkan dari penyakitnya.*"[107]

f. Doa melihat musibah tetangga

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, "*Barangsiapa melihat orang yang terkena musibah kemudian berdoa*,

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَافَانِي مِمَّا ابْتَلَاكَ بِهِ
وَفَضَّلَنِي عَلَى كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقَ تَفْضِيلًا

"*Segala puji syukur bagi Allah yang telah menyelamatkan diriku dari musibah yang menimpamu, dan memberiku karunia melebihi kebanyakan orang. Melainkan ia akan dibebaskan dari musibah tersebut selama hidupnya.*"[108]

---

[107] HR. Abu Dawud no. 3106. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Shahih Sunan Abi Dawud*, 2/275-276

[108] HR. at-Tirmidzi no. 3431. Dinilai shahih oleh al-Albani dalam *Silsilah ash-Shahihah* no. 2737

g. Mendoakan kebaikan bagi tetangga

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

مَنْ دَعَا لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ قَالَ الْمَلَكُ الْمُوَكَّلُ بِهِ آمِينَ وَلَكَ بِمِثْلٍ

"*Siapa saja mendoakan kebaikan bagi saudaranya tanpa sepengetahuannya, (melainkan) seorang malaikat yang diutus akan mengucapkan, 'Amiin, dan bagimu kebaikan yang serupa'.*"[109]

[109] HR. Muslim no. 2732 dan Abu Dawud no. 1534

Daftar Pustaka

1. *Shahih al-Bukhari*, al-Bukhari. Cet. Baitul Afkar 1419 H / 1998 M
2. *Shahih Muslim*, Muslim al-Hajaj. Cet. Baitul Afkar 1419 H/1998 M
3. *Sunan Abu Dawud*, as-Sijistani. Cet. Baitul Afkar
4. *Sunan at-Tirmidzi*, Abu Isa. Cet. Baitul Afkar
5. *Sunan an-Nasa'i*, Ahmad bin Syu'aib. Cet. Baitul Afkar
6. *Sunan Ibnu Majah*, Muhammad bin Yazid. Cet. Baitul Afkar
7. *Musnad Ahmad*, Ahmad bin Hanbal. Cet. Muassasah ar-Risalah 1416 H / 1995 M
8. *al-Adab al-Mufrad*, al-Bukhari. Cet. Dar ash-Shiddiq 1434 H / 2013 M
9. *al-Mustadrak 'ala ash-Shahihain*, al-Hakim. Bi dzailihi tatabu al-Wadi'i. Dar al-Haramain 1417 H / 1997 M

10. *al-Mu'jam al-Kabir*, ath-Thabrani. Tahqiq Hamdi as-Salafi. Cet. Maktabah Ibnu Taimiyah 1404 H / 1983 M
11. *Shahih Ibnu Hibban bitartibi Ibni Balban*. Muassasah ar-Risalah 1414 H / 1993 M
12. *Syu'abu al-Iman*, al-Baihaqi. Tahqiq Abu Hajar Zaghlul. Cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah 1421 H / 2000 M
13. *Syarhu as-Sunah*, al-Baghawi. Cet. al-Maktab al-Islami 1403 H / 1983 M
14. *Kitabu al-'Iyal*, Ibnu Abi ad-Dunya. Tahqiq Najm Abdurrahman Khalaf. Cet. Dar Ibnu al-Qayyim 1410 H / 1990 M
15. *Hilyatu al-Auliya*, Abu Nu'aim al-Asfahani. Cet. Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1409 H / 1988 M
16. *Fathu al-Bari*, Ibnu Hajar al-Asqalani. Tahqiq al-Fariyabi. Cet. Dar Thayyibah 1426 H / 2005 M
17. *Shahih Muslim bi Syarh an-Nawawi*. Cet. Muassassah Qurthubah 1414 H / 1994 M
18. *'Aunu al-Ma'bud*, Syamsu al-Haq Abadi. Tahqiq Abdurrahman Utsman. Penerbit.

Muhammad Abdul Muhsin 1388 H / 1968 M

19. *Fadhlu Allah ash-Shamad*, Fadhlullah al-Jilani. Cet. 1416 H / 1995 M. Taqdim Abdul Fatah Abu Ghudah
20. *Nata'iju al-Afkar fi Takhriji Ahaditsi al-Adzkar*, Ibnu Hajar al-Asqalani. Tahqiq Hamdi as-Salafi. Cet. Dar Ibnu Katsir 1415 H / 1995 M
21. *Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah*, al-Albani. Cet. Maktabah al-Ma'arif 1413 H
22. *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah wa al-Maudhu'ah*, al-Albani. Cet. Maktabah al-Ma'arif 1412 H / 1992 M
23. *Shahih Sunan Abi Dawud*, al-Albani. Cet. Maktabatu al-Ma'arif 1419 H / 1998 M
24. *Shahih Sunan at-Tirmidzi*, al-Albani. Cet. Maktabatu al-Ma'arif 1420 H / 2000 M
25. *Shahih Sunan an-Nasa'i*, al-Albani. Cet. Maktabatu al-Ma'arif 1419 H / 1998 M
26. *Shahih Sunan Ibni Majah*, al-Albani. Cet. Maktabatu al-Ma'arif 1417 H / 1997 M
27. *Shahih al-Adab al-Mufrad*, al-Albani. Cet. Maktabatu ad-Dalil 1418 H / 1997 M

28. *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, al-Albani. Cet. Maktabatu al-Ma'arif 1421 H / 2000 M
29. *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, Ibnu Katsir. Tahqiq as-Salamah. Cet. Dar ath-Thayyibah 1420 H
30. *Taisir al-Karim ar-Rahman*, Nashir as-Sa'di. Cet. Muassassah ar-Risalah 1423 H / 2002 M
31. *al-Itqan fi 'Ulumi al-Qur'an*, as-Suyuthi. Tahqiq Markaz ad-Dirasat al-Qur'aniyah. Mujama al-Malik Fahd
32. *al-Mausu'ah al-Fiqhiyyah*. Cet. Wizaratu al-Auqaf wa asy-Syu'un al-Islamiyah al-Kuwait 1404 H / 1983 M
33. *Ihkamu al-Ahkam*, Ibnu Daqiq al-'Ied. Tahqiq Ahmad Syakir. Cet. 'Alam al-Kutub 1372 H / 1953 M
34. *Subulu as-Salam*, ash-Shan'ani. Tahqiq Dr. Muhammad al-'Audhi. Cet. Dar al-Bayan al-'Arabi
35. *Qawa'id al-Fiqhiyyah wa Tathbiqatuha fi al-Madzahib al-Arba'ah*, Dr. Muhammad

az-Zuhaili. Cet. Dar al-Fikr 1427 H / 2006 M

36. *Ahkamu al-Jiwar fi Fiqhi al-Islami*, Abdurrahman Fayi'. Cet. Dar al-Andalus al-Khadra 1416 H / 1995 M
37. *al-Ahkam as-Sulthaniyah*, Abu Ya'la. Ta'liq Muhammad Hamid al-Faqi. Cet. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah 1421 H / 2000 M
38. *al-Mustathraf fi Kul Fanin Mustazhraf*, Syihabu ad-Din al-Absyihi. Tahqiq Muhammad al-Halabi. Cet. Dar al-Ma'rifah 1429 H / 2008 M
39. *Adabu ad-Dunya wa ad-Din*, al-Mawardi. Cet. Dar Iqra 1405 H / 1985 M
40. *al-Adab asy-Syar'iyyah*, Ibnu Muflih. Cet. Muassassah ar-Risalah 1419 H / 1999 M
41. *Ihya 'Ulumu ad-Din*, al-Ghazali. Dar asy-Syu'ab
42. *Husnu azh-Zhan bi an-Nas*, Abdul Malik Ramadhani. Cet. Dar al-Imam Muslim 1433 H / 2012 M
43. *Munjidu al-Khatib*, Ahmad Saqr as-Suwaidi. Dar Ibnu Hazm 1421 H / 2000 M

44. *Lisanu al-Arab*, Ibnu Manzhur. Cet. Dar al-Ma'arif
45. *Taj al-'Arus*, az-Zabidi. Cet. Matba'ah Hukumah al-Kuwait 1385 H / 1965 M
46. *Kitabu at-Ta'rifat*, al-Jurjani. Cet. Maktabah Lubnan 1985 M
47. *Diwan Abi Firas al-Hamadani*. Syarh Dr. Khalil Duwaihi. Cet. Dar al-Kitab al-'Arabi 1414 H / 1994 M
48. *Hikmah Dibalik Musibah, Sapto B*. Arisandi. Yayasan Khairu Ummah Cilacap 2016